

**MANAJEMEN DAKWAH MUJAHADAH SELAPANAN AHAD  
PON DI PONDOK PESANTREN WASILATUL HUDA GEMUH  
KABUPATEN KENDAL**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

**Oleh:**

**Latif Asyhari**

**1501036050**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

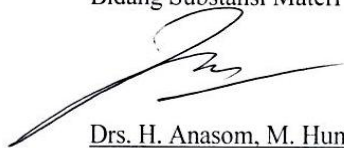
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Latif Asyhari  
NIM : 1501036050  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah  
Judul : "Manajemen Dakwah Mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal".

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bidang Substansi Materi

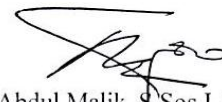


Drs. H. Anasom, M. Hum.  
NIP. 196612251994031004

Semarang, 10 Juli 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I.  
NIP. 198003112007101001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

SKRIPSI


MANAJEMEN DAKWAH MUJAHADAH SELAPANAN AHAD PON DI PONDOK  
PESANTREN WASILATUL HUDA GEMUH KABUPATEN KENDAL

Disusun Oleh:  
Latif Asyhari  
1501036050


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 29 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

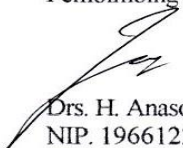
Ketua/Penguji I

  
H. M. Alfyadi, M.Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003


Penguji III

  
Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.  
NIP. 19670823 199303 2 003

Pembimbing I

  
Drs. H. Anasom, M.Hum  
NIP. 19661225 199403 1004

Sekretaris/Penguji II

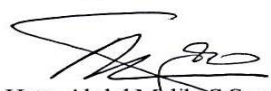
  
Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I.,M.Si  
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji IV

  
Abdul Ghoni, M.Ag.  
NIP. 19770709 200501 1 003

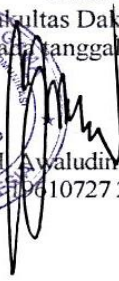
Mengetahui

Pembimbing II

  
Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I.,M.Si  
NIP. 19800311 200710 1 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal, 31 Juli 2019



  
Awaludin Pimay, Lc., M.Ag  
NIP. 19610727 200003 1 001

## SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Latif Asyhari

NIM : 1501036050

Jurusan : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri  
Walisongo

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang sama diajukannya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh pun murni dari referensi yang menjadi rujukan ataupun proses penelitian yang terdapat dalam penelitian ini. Semua sumber telah tercantum dalam daftar pustaka yang terlampir.

Semarang, 10 Juli 2019



Latif Asyhari

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner akbar Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya penerang dari zaman jahiliyyah. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana srata satu (S1) pada jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Proses penulisan skripsi ini telah banyak hal yang dilalui, mulai dari cobaan rasa putus asa dan malas, godaan, tantangan dan lain sebagainya tentunya juga menguras energi dan pikiran. Alhamdulillah akhirnya tiada usaha yang terbuang sia-sia, Semua usaha berbuah dengan terselesainya skripsi ini dengan judul **“Manajemen Dakwah Mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal”**. Oleh karena itu, tidak ada kata yang pantas untuk ucapan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini kecuali dengan *Jazakum Allah Ahsan al Jaza'an Katsiran*. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, LC M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I,II dan III.
3. Saerozi, S. Sos. I., M. Pd. dan Dedy Susanto, S. Sos. I., M. Si. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Manajemen Dakwah yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. H. Anasom, M.Hum., dan Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos. I., M. Si. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dan memberikan berbagai pengetahuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Orang tua saya Drs.Murodi dan Laili Mu'arofah yang selalu mencurahkan do'a, cinta, kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril maupun materi yang tulus dan ikhlas.
7. Kakakku Ana Fatkhiyyah dan adikku Ulil Albab yang selalu menjadi motivator bagi penulis, terimakasih atas do'a dan dukungannya.
8. Abah KH. Adib Anas Noor dan Ibu Nyai Hj. Noor Hayati yang bersedia membantu dan memberikan informasi guna terselesainya skripsi ini dan Para pengurus pondok pesantren Wasilatul Huda serta jamaah Mujahadah Selapanan Ahad Pon yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
9. Abah KH. Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Hj. Siti Maimunah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah semoga Ridho dan barokah ilmunya selalu mengiringi perjalanan hidup untuk ke depannya.
10. Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Tambakaji, Kota Semarang khususnya Sulton, Wahyu, Taul, Badrul, Jabar, Mufid, Fatur, Agus, Nahdi, Hanif, Irul, Saiful, Irul, Ali, Burhan dan lain-lain, kalian adalah tempat berbagi suka dan duka, tempat berkeluh kesah, senantiasa bahu membahu dalam segala hal, terimakasih atas semua semoga Allah selalu menjaga dan menjadikan kalian insan yang selalu bermanfaat.
11. Sedulur-sedulur ikatan mahasiswa Kendal (IMAKEN) khususnya Fatma, Vina, Linda, Farida, Luthfi, Lala, Lili dan lainnya.
12. Keluarga Besar bidikmisi community (BMC) UIN Walisongo Semarang khususnya angkatan 2015 yang telah memberikan semangat dan juga dukungan dalam penulisan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat MD-B 2015 kalian adalah teman seperjuangan yang luar biasa istimewa tetap solid dan terus bangun persaudaran satu dengan lainnya.
14. Keluarga Posko 26 KKN ke-71 UIN Walisongo di desa Pilangrejo, Kec. Wonosalam. Kab. Kendal. Abah Harsono dan keluarga serta Uzu, Puput, Alam, Ghani, Hanif, Hani, Mea, Mei, Mutiah, Inun, Fahlin, Ria. Terimakasih rasa persaudaraan, kasih sayang dan perhatian yang kalian curahkan.

15. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung telah membantu dan mendukung dalam terselesainya skripsi ini. Semoga amal yang telah dilakukan menjadi ladang pahala untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Semoga keikhlasan dan kebaikan semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses terselesainya skripsi ini, semoga mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Penulis sadar bahwa skripsi ini belum sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi yang telah tersusun dapat bermanfaat dan berguna bagi kegiatan studi komunikasi dan dakwah kedepannya. *Amin.*

Semarang, 10 Juli 2019

Latif Asyhari

## **PERSEMBAHAN**

**Persembahan karya tulis sederhana ini, kepada :**

- **Almamaterku**  
**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang**  
khususnya jurusan Manajemen Dakwah “Ucapan terimakasih atas segala pengetahuan dan pengalaman yang diberikan, semoga bermanfaat dunia akhirat”.
- **Kedua orangtua dan adik-adikku**  
Bapak Murodi, Ibu Mu’arofah, mbak Ana dan adek Albab terimakasih atas do’a dan kasih sayang yang selalu tercurah disetiap waktunya, semoga Allah SWT menjadikan kalian insan yang mulia.



## MOTTO

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan"

(Q.S al-Infithaar:13)

## ABSTRAKSI

Nama: Latif Asyhari 1501036050, **MANAJEMEN DAKWAH MUJAHADAH SELAPANAN AHAD PON DI PONDOK PESANTREN WASILATUL HUDA GEMUH KABUPATEN KENDAL KENDAL DALAM PERSPEKTIF DAKWAH.** Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap Manajemen Mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah Untuk mengetahui gambaran terhadap penerapan manajemen dakwah dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal yang didalamnya menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Sehingga di setiap pelaksanaannya berjalan dengan baik..

Untuk mencapai tujuan tersebut metode yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan atau perspektif manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: metode observasi, metode interview (wawancara) dan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan untuk proses analisa data. Adapun analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, penggunaan analisa ini dengan mengumpulkan data-data kemudian diolah secara komprehensif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal merupakan suatu bentuk kegiatan dakwah yang di dalam prosesnya memanfaatkan manajemen dakwah dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen berupa *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Dalam melaksanakannya terlebih dahulu diadakan rapat guna mempersiapkan dan menentukan segala hal yang dibutuhkan saat pelaksanaan. Mentukan pelaksana dan fasilitas-fasilitas dalam pelaksanaan mujahadah. Pengorganisasian yang dilakukan dengan cara menyesuaikan pelaksana dengan keahlian bidang masing-masing. pelaksana yang terbentuk telah bertugas sesuai tugasnya masing-masing dengan arahan dari KH. M. Adib Anas Noor. Pemberian motivasi yang dilakukan dalam pelaksanaan acara mujahadah Selapanan Ahad Pon dapat mamacu pelaksana untuk saling bekerjasama serta bekerja secara maksimal dalam mengimplementasikan hal-hal yang sudah direncanakan. Fungsi terakhir yaitu adanya pengendalian/pengawasan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik. fungsi manajemen dakwah tersebut diterapkan dalam rangka untuk mempermudah pelaksanaan mujahadah dan pelayanan bagi jama'ah.

**Kata kunci:** Manajemen, Dakwah, Mujahadah, Pondok pesantren Wasilatul Huda dan Dakwah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penelitian .....	13
<b>BAB II : KERANGKA TEORI</b>	
A. Konsep Manajemen Dakwah.....	15
1. Pengertian Manajemen .....	15
2. Pengertian dan Dasar Dakwah.....	16
3. Pengertian Manajemen Dakwah.....	21
4. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah.....	21
5. Fungsi-Fungsi Manajemen .....	29

6. Prinsip-Prinsip Manajemen .....	35
B. Konsep Mujahadah dan Pondok Pesantren .....	36
1. Pengertian Mujahadah .....	36
2. Dasar-dasar Mujahadah .....	37
3. Pengertian Pondok Pesantren .....	38

### **BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK DAN DATA HASIL PENELITIAN**

A. Profil Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh	
Kabupaten Kendal .....	40
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda .....	40
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Wasilatul Huda .....	41
3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda .....	42
4. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Wasilatul Huda .....	43
5. Program-program Kegiatan Pondok Pesantren	
Wasilatul Huda .....	44
6. Bentuk dan Ke-Khas an Pondok Pesantren Wasilatul Huda..	44
B. Mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda .....	45
1. Sejarah Mujahadah Selapanan Ahad Pon .....	45
2. Profil KH. M. Adib Anas Noor (Da'i) .....	46
3. Jamaah Mujahadah Selapanan Ahad Pon (Mad'u) .....	48
4. Materi Mujahadah Selapanan Ahad Pon .....	49
5. Tujuan dan Fungsi Mujahadah Selapanan Ahad Pon.....	50
6. Struktur Organisasi Mujahadah Selapanan Ahad Pon .....	51
C. Penerapan Manajemen Mujahadah Selapanan Ahad Pon .....	54

**BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN**

Analisis Manajemen dalam Mujahadah Selapanan  
Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda ..... 62

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 72  
B. Saran ..... 72  
C. Penutup ..... 73

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hakikat manusia hidup di dunia adalah untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun banyak manusia yang tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka selalu bekerja begitu keras bahkan sampai 12 jam lebih sehari hanya untuk mencari kebahagiaan dunia. Namun masih banyak yang tidak menyisakan satu jam sekalipun untuk kehidupan akhirat dengan dzikir dan beribadah kepada Allah. Bahkan masih ada yang tidak mau mengingat Allah sama sekali dan menganggap kehidupan akhirat hanya suatu kebohongan yang hanya dipercaya oleh orang-orang yang fanatik agama. Mereka sadar bahwa kematian pasti akan menjemput siapa saja yang bernyawa. Namun mereka tidak pernah mengingat kematian dan tidak percaya pada kehidupan setelah mati. Manusia tidak sadar bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat. Karena di dalamnya terdapat kenikmatan abadi yang tiada ujungnya (Hawwa, 2006:144).

Meraih kesuksesan adalah fitrah manusia. Di era modern ini sukses selalu identik dengan kedudukan, kekayaan dan kekuasaan. Tidak banyak lagi yang menganggap terpeliharanya akhlak, iman, bahkan ketekunan dalam hal ibadah itu sebuah prestasi. Kondisi seperti ini memacu sebagian besar umat Islam pada cara berpikir instan dan akibatnya mereka tidak mampu memahami hakikat kebahagiaan. Semestinya hakikat kesuksesan itu terletak pada kuatnya iman, kokohnya akidah dan tegaknya amal ibadah dalam diri setiap muslim. Dengan keadaan seperti itu seorang muslim tidak akan tersesat dan menderita di dunia maupun di akhirat.

Apabila seorang mukmin tersesat dalam kemalasan, santai, cinta dunia dan tidak lagi melaksanakan amal-amal sunnah atau ketaatan yang lainnya tepat pada waktunya. Maka ia harus memaksa dirinya melakukan amal-amal sunnah lebih banyak dari sebelumnya. Dalam hal ini ia harus tegas, serius dan

penuh semangat hingga akhirnya ketaatan merupakan kebiasaan yang mulia bagi dirinya dan menjadi sikap yang melekat padanya (Izzuddin, 1997: 106).

Maka dari itu hal utama yang mesti dilakukan adalah bermujahadah dalam memelihara Iman, memurnikan akidah, dan menegakkan amal sehingga iman terpelihara, akidah terjaga, dan ibadah terlaksana dengan baik. Mujahadah merupakan salah satu kegiatan yang dapat membina jiwa agama seseorang karena mampu merubah sikap dalam diri seseorang dari hal yang kurang baik menjadi baik dan dari hal baik menjadi lebih baik dengan harapan mempunyai akhlakul karimah dan akan menjauhi perbuatan perbuatan yang menyimpang.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

*Artinya: dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.(QS. Al- 'Ankabut, 29:69).*

Dari ayat ini bisa dipahami bahwa hidayah menuju jalan yang mengantarkan kepada Allah dan keridhaanNya merupakan dampak atau pengaruh dari mujahadah. Orang yang selalu bermujahadah selalu berusaha merealisasikan keimanannya dengan beribadah dan beramal saleh dan yang telah dijanjikan akan memperoleh atau mendapatkan petunjuk jalan kebenaran untuk menuju Ridho Allah SWT. Serta mendapatkan hidayah-Nya seperti apa yang telah dijanjikan Allah kepada yang terus-menerus bermujahadah dengan istiqomah. Mujahadah adalah usaha manusia, sedangkan hidayah adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia. Mujahadah dan hidayah tidak akan sempurna kecuali karena adanya *tawfiq* dan pertolongan Allah (Hawwa, 2006:219).

Wilayah Jawa Tengah Khususnya di kabupaten Kendal penyelenggaraan mujahadah sering dijumpai diantaranya mujahadah Sholawat Wahidiyah, mujahadah Rubu'ussanah dan mujahadah awal tahun. Salah satunya mujahadah Selapanan Ahad Pon yang dilaksanakan di pondok pesantren Wasilatul Hudadesa Tamangede kecamatan Gemuh. Mujahadah ini

dilaksanakan dalam jangka waktu selapan. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Selapan berarti hari selang tiga puluh lima hari. Aktivitas mujahadah ini bisa dikatakan sebuah kegiatan dakwah karena mujahadah tersebut mengajak para jamaah untuk melakukan kebaikan dengan serangkaian acara yang diikuti di dalam majlis mujahadah tersebut. Sebagaimana definisi Syaikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul al-Mursyidin*.

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

*“Menyeru manusia kepada kebaikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat”* (Ismail dkk, 2011:28).

Sesuai dengan pengertian dakwah yang begitu luas, maka pelaksanaan dakwah tidaklah mungkin dilakukan oleh orang secara sendiri-sendiri. Pelaksanaan dakwah yang mempunyai skope kegiatan yang begitu kompleks, hanya akan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil baik bilamana tersedia tenaga-tenaga pelaksana yang cukup serta masing-masing memiliki keahlian yang diperlukan. Di samping itu adanya tenaga-tenaga yang cukup dan berkemampuan tadi barulah efektif setelah mereka diorganisir dan dikombinasikan sedemikian rupa dengan faktor faktor lain yang diperlukan. Ini berarti bahwa faktor tenaga manusia yang bermacam-macam kemampuan dan keahliannya itu haruslah disusun dan diatur sebaik-baiknya, sehingga dalam menjalankan kegiatan dakwah yang mencakup berbagai segi itu mereka merupakan satu kesatuan dan kebulatan. Sebab bilamana tidak tenaga-tenaga yang bermacam-macam tadi cenderung untuk memperturutkan kemaunya sendiri-sendiri dan berakibat kesimpang siuran, kekacauan, kekosongan dan kekembaran dalam melaksanakan kegiatan dakwah yang tentu saja akan mengakibatkan kegagalan pada proses dakwah itu. Demikian pula faktor-faktor lain yang diperlukan dalam proses dakwah seperti misalnya fasilitas dan lain sebagainya, haruslah dapat dihimpun dan dikerahkan serta diatur penggunaannya sesuai dengan keperluan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan (Shaleh, 1993:32).



Untuk dapat menghimpun tenaga pelaksana yang diperlukan kemudian mempersiapkan mereka dalam rangka menghadapi tugas-tugas yang dilaksanakan, diperlukan tenaga khusus yang memiliki ciri atau nilai peribadi tertentu serta kemampuan dan keahlian tertentu pula. Tenaga-tenaga khusus yang memiliki ciri-ciri tertentu itu sekaligus juga merencanakan tugas yang harus dilaksanakan, memerinci tugas-tugas itu dalam bidang-bidang tertentu dan mengelompokkannya kembali dalam kesatuan-kesatuan kerja tertentu pula, kemudian menempatkan tenaga-tenaga pelaksana yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, lantas menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan tugas-tugas yang telah diserahkan kepada mereka, tenaga khusus itu disebut pemimpin. Adapun proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah disebut manajemen dakwah (Shaleh, 1993:34).

Aktivitas dakwah saat ini sudah merebak dinikmati oleh publik di Indonesia. Dakwah tidak lagi di atas Podium tetapi juga berada di majlis *ta'lim*, pesantren, radio, mall, televisi, hotel, rumah sakit, internet dan media massa. Dengan demikian pelaksanaan dakwah dikatakan berjalan efektif apabila yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dibutuhkan sebuah pengaturan atau manajerial yang baik. ruang lingkup kegiatan dakwah merupakan sarana atau alat pembantu pada aktivitas itu sendiri. Bila komponen dakwah yaitu da'i, mad'u, materi dakwah dan media dilaksanakan menggunakan ilmu manajemen maka aktivitas dakwah akan belangsung secara lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Penyelenggaraan mujahadah ini berusaha menerapkan fungsi-fungsi manajemen karena dalam penyelenggaraan kegiatan mujahadah ini diperlukan rencana-rencana, strategi-strategi, penggalangan dana, dan lain sebagainya untuk tujuan dakwah. Dengan manajemen dakwah, aktivitas dakwah akan diarahkan pada pengelolaan serta pengawasan teroganisir sehingga dakwah sesuai dengan yang diinginkan (Primay, 2013:5).

Mujahadah Selapanan Ahad Pon ini merupakan rutinan di pondok pesantren Wasilatul Huda yang berada di desa Tamangede kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. KH. M. Adib Anas Noor sebagai pencetus berdirinya penyelenggaraan mujahadah ini sekaligus yang mengatur berjalannya acara. Sekarang jamaah mujahadah berkembang semakin banyak sekitar 2.000 orang yang datang bahkan dari luar kota diantaranya Batang, Temanggung, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Brebes, kota Semarang dan Demak.

Mujahadah ini berbeda dengan mujahadah-mujahadah yang lain. Biasanya mujahadah difokuskan pada satu amalan yang dibaca seperti Asmaul Husna, Manaqib ataupun Ratib. Tetapi dalam penyelenggaraan mujahadah ini terdapat serangkaian yang dimulai dari selesai jamaah shalat subuh sampai setelah dhuhur. Rangkaian acara diawali dengan sema'an dan khataman Alqur'an kemudian dilanjutkan tahlil dan manaqib kemudian pembacaan maulidur Rasul setelah itu pengajian kitab *Ihya' ulumuddin* dan diakhiri do'a bersama.

Mujahadah yang dilaksanakan tiga puluh lima hari sekali ini sangat ditunggu-tunggu oleh para jama'ah. Penyampaian yang khas dari KH. M. Adib Anas Noor saat mengaji kitab *Ihya' Ulumuddin* yang selalu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam penjelasannya mampu dipahami para jama'ah yang berlatangbelakang bermacam-macam. Salah satu hal yang menarik para jama'ah datang ke mujahadah ini adalah pengharapan para jamaah untuk mendapatkan hidayah dari Allah melalui *Washilah* barokah dari doa KH. M. Adib Anas Noor yang terkenal akan ke'alimanya dan kewira'inya (Wawancara dengan pengurus PPWH pada tanggal 15 Januari 2019). Perjalanan penyelenggaraan mujahadah ini mampu berjalan dan dikatakan sukses disetiap penyelenggaraannya karena di dalam penyelenggaraan mujahadah ini memanfaatkan manajemen dakwah melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen dengan baik.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul tentang "Manajemen Dakwah Mujahadah Selapanan Ahad Pondi Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal dalam perspektif dakwah".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen dakwah dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui manajemen dakwah dalam mujahadah Selapanan Ahad Pondi pondok pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang dapat di ambil yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi dan khazanah pustaka dalam bidang ilmu dakwah, serta menambah pengetahuan tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam sebuah penyelenggaraan mujahadah.

### 2. Manfaat praktis

- a. Mengetahui perkembangan manajemen dakwah di lingkungan Kabupaten Kendal dan mengambil hikmah untuk kegiatan dakwah ke depan dan Menjadi informasi bagi penelitian selanjutnya yang serupa.
- b. Diharapkan dapat dijadikan acuan oleh para *pelaksana kegiatan dakwah* dalam menerapkan manajemen dalam suatu kegiatan dakwah, dimana disesuaikan dengan fungsi-fungsi manajemen sehingga dakwah yang terlaksana dapat mencapai tujuannya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan penelitian, berikut peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

**Pertama**, skripsi yang berjudul “Pengelolaan Pengajian Mujahadah Al-Mustajabah Wal Muraqabah Kabupaten Brebes (Perspektif Manajemen Dakwah)” oleh Suci Arum Sari (2019). Fokus dalam penelitian ini membahas bagaimana pengelolaan pengajian mujahadah Al-Mustajabah Wal Muraqabah kabupaten Brebes Dalam Perspektif Manajemen Dakwah. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pengajian mujahadah ini didalamnya terdapat penerapan manajemen dakwah dan implementasi dari fungsi-fungsi manajemen untuk mempermudah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan pada pelaksanaan pengajian mujahadah tersebut.

**Kedua**, penelitian ilmiah yang telah dilakukan Mochammad Asom tahun 2017. Dengan Judul “Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak fast siswa di SMP Saijul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri”. Fokus penelitian ini membahas tentang pelaksanaan mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam pembentukan akhlak fast siswa di SMP Saijul Qulub serta untuk mengetahui gambaran akhlak dan tanggapan siswa mengenai mujahadah tersebut. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa keseluruhan pelaksanaan mujahadah Sholawat Wahidiyah meliputi rangkaian proses, syarat-syarat sebelum pelaksanaan, adab yang harus dilakukan dan bacaan yang dibaca mendukung pembentukan Akhlak FAST siswa. Mayoritas sampel menyatakan bahwa mujahadah memberi efek yang positif.

**Ketiga**, skripsi yang berjudul “Penyelenggaraan Haul akbar di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh Tembalang Semarang dalam perspektif Dakwah” oleh Niswatul Khusniyyah (2018). Fokus dalam penelitian ini membahas bagaimana proses penyelenggaraan haul akbar di pondok pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh Tembalang Semarang dan bagaimana perspektif dakwah dalam penyelenggaraan haul akbar tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan haul tersebut berjalan dengan baik sesuai prosedur tanpa adanya penyimpangan mulai dari perencanaan, pembentukan panitia, sampai tahap penyelenggaraan haul akbar dan perspektif dakwah dalam penyelenggaraan haul akbar tersebut

sesuai dengan konsep dakwah mulai dari tujuan, fungsi dan unsur-unsur dakwahnya.

**Keempat**, penelitian ilmiah yang telah dilakukan M. Aofik Taufikur Rohman Firdaus tahun 2016. Dengan Judul “Tradisi Mujahadah Pembacaan Alqur’an Sebagai Wirid Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon”. Fokus dalam penelitian ini membahas bagaimana tradisi mujahadah yang dilaksanakan di pondok pesantren Kobon Jambu Al-Islamy dan bagaimana pengalaman pelaku mujahadah pun menjadi salah satu rumusan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini bahwa tradisi ini dilatarbelakangi oleh keinginan pengasuh meneruskan amalan tradisi ahlussunnah wal jamaah dengan tujuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT..

**Kelima**, skripsi yang berjudul “Manajemen Dakwah dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren AL-Itqon Gugen Pedurungan Semarang” oleh Azwar Anas (2009). Fokus dalam penelitian ini membahas proses Manajemen Dakwah dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren AL-Itqon Gugen Pedurungan Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian Ahad pagi di pondok pesantren Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang didalamnya terdapat penerapan fungsi manajemen dakwah yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating* serta *evaluating* sehingga dapat mempermudah pelaksanaan dan pelayanan pada kiai dan jama’ah pengajian.

**Keenam**, penelitian ilmiah yang telah dilakukan Andy Darmawan tahun 2016. Dengan Judul “Manajemen Dakwah Kontemporer di Kawasan Perkampungan (Studi pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna, Potorono, Bangun Paten, Bantul DIY). Penelitian ini menelaah tentang manajemen dakwah pada kelompok pengajian Asmaul Husna khususnya tahun 2015-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata dakwah tidak cukup dengan retorika saja, melainkan membutuhkan perangkat metodis yakni manajemen yang didalamnya menerapkan fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dakwah dapat dicapai dan hasilnya dapat dirasakan masyarakat sebagai *mad’u*.

Berdasarkan penelitian yang penulis cantumkan dalam tinjauan pustaka yang mempunyai keterkaitan dalam penelitian ini, yaitu letak persamaan dalam pemanfaatan teori manajemen dan dakwah. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian yang lain yaitu peneliti memfokuskan pada penerapan fungsi manajemen yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal. Oleh karena itu penelitian ini akan melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *kualitatif*, yang dimaksud adalah sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya dideskripsikan dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk mengetahui manajemen dakwah mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda.

Pendekatan deskriptif akan menggambarkan secara sistematis, akurat fakta dan karakteristik terkait bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian (Saifudin, 2001: 7).

### **2. Sumber data**

Sumber data adalah darimana data dapat diperoleh. Berkaitan hal tersebut sumber data pada penelitian ini yang terdiri dari dua sumber yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang berasal sumber asli atau sumber pertama yang dibutuhkan guna mendapatkan informasi yang diinginkan oleh peneliti (Sumanto, 1995:107). Observasi dan wawancara menjadi metode untuk mendapatkan data primer. Sumber ini berupa sumber data dan informasi yang diperoleh secara langsung. Untuk mendapatkan data peneliti menggali data dengan

mewawancarai : (1). Pengasuh pondok pesantren Wasilatul Huda, (2). Pengurus pondok pesantren Wasilatul Huda, (3). Panitia Mujahadah Selapanan Ahad Pon, (4). Jamaah Mujahadah Selapanan Ahad Pon.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak selain subyek dalam penelitian, biasanya berupa dokumen (Saifudin, 2001:91).Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari pengurus pondok pesantren Wasilatul Huda dan para jama'ah Mujahadah Selapanan Ahad Pon yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan, Facebook, Youtube dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Tanzeh,2011: 83). Peneliti menggunakan pengumpulan data yang meliputi:

a. Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2002:133). Beberapa yang menjadi obyek observasi dalam penelitian ini diantaranya mencakup aktivitas-aktivitas para pelaksana dan jamaah serta seluruh proses berlangsungnya penyelenggaraan mujahadah Selapan Ahad Pondi pondok pesantren Wasilatul Huda tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2009:231). Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu lembaga atau beberapa orang yang bersangkutan. Interview guide sudah harus disusun dan pewawancara harus

mengerti akan isi serta makna dari interview guide tersebut. Dalam pengertian lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau obyek penelitian (Tanzeh, 2011:89).

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dalam pengumpulan data penelitian ini, wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebestumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data-data pondok pesantren dan implementasi manajemen yang dilakukan pada pelaksanaan mujahadah Selapanan Ahad Pon. Informan yang peneliti wawancarai yaitu: (1). Pengasuh pondok pesantren Wasilatul Huda KH. Adib Anas Noor, (2). Pengurus pondok pesantren Wasilatul Huda, (3). Panitia Mujahadah Selapanan Ahad Pon, (4). Santri pondok pesantren Wasilatul Huda, dan (5). Jamaah Mujahadah Selapanan Ahad Pon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catata-catatan serta buku-buku peraturan yang ada (Tanzeh, 2011: 92). Peneliti mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi ini meliputi profil pondok pesantren Wasilatul Huda, kegiatan dan amalan-amalan serta dokumentasi yang ada di Mujahadah Selapanan Ahad Pon tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *deskriptif* yang merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Setelah memperoleh data, peneliti akan menganalisa data. Analisa data tersebut peneliti memakai analisis



*deskriptif kualitatif*. Penggunaan analisa ini dengan mengumpulkan data-data kemudian diolah secara komprehensif.

Data yang telah terkumpul tersebut, yang bersifat kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Arikunto, 1998: 245) sebagai titik akhir penyusunan ini. Di sini peneliti dalam penganalisaan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian hasil dari data tersebut disimpulkan menjadi kesimpulan terakhir. Alur dalam proses analisis data yang peneliti gunakan adalah :

- a. Reduksi data atau proses memilih data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan (Sugiyono, 201:247).
- b. Penyajian data adalah mengumpulkan data atau informasi secara tersusun untuk ditarik menjadi kesimpulan. Peneliti juga dapat memahami dan merencanakan tindakan selanjutnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Verifikasi data sangat dibutuhkan saat penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti pendukung sudah konsisten dan valid saat penelitian kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sedangkan teknis analisis data akan dilakukan dengan cara menerapkan dan menyamakan antara teori manajemen dakwah dengan realitas atau program mujahadah Selapanan Ahad Pon dalam

perspektif dakwah, benar- benar sesuai atau tidak dengan yang telah ditulis di kitab maupun buku karangan para ulama.

Mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif harus diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan data serta menarik kesimpulan (Muhadjir. 1996: 30).

#### 5. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2012:330) “triangulasi adalah pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Teknik triangulasi yang di gunakan adalan tekni triangulasi dengan sumber. Menurut Pathon (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330) triangulasi dengan sumber “berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif”. Dengan teknik triangulasi dengan sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penulisan ilmiah terdapat sistematika penulisan, dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Dakwah Mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal” terdiri dari 5 bab yang saling berkesinambungan antara bab 1 dengan selanjutnya.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan gambaran secara umum dalam penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, metode penelitian, tinjauan pustakadan sistematika penulisan skripsi.

## BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi Kerangka Teori dengan menjelaskan tinjauan umum tentang definisi manajemen, definisi dan dasar dakwah, definisi manajemen dakwah, unsur-unsur manajemen, fungsi-fungsi manajemen, prinsip-prinsip manajemen, definisi mujahadah, dasar hukum mujahadah, definisi pondok pesantren.

## BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan profil pondok pesantren Wasilatul Huda tentang sejarah dan visi misi pondok pesantren Wasilatul Huda, struktur pengurus pondok pesantren Wasilatul Huda, sarana dan prasarana, program-program kegiatan serta bentuk ke-khas an pondok pesantren Wasilatul Huda. Bab ini juga akan mendeskripsikan data dari penelitian mujahadah Selapanan Ahad Pondi pondok pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal tentang sejarah mujahadah Selapanan Ahad Pon, Profil KH.M Adib Anas Noor, jamaah, materi, tujuan dan fungsi, struktur organisasi serta mekanisme penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon. Serta penerapan manajemen dakwah dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon.

## BAB IV ANALISA DATA PENELITIAN

Bab ini berisi tentang analisa hasil penelitian mengenai penerapan manajemen dakwah dalam mujahadah Selapanan Ahad Pondi pondok pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal.

## BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya tentang manajemen dakwah mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal, serta dipaparkan pula saran dan penutup.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Konsep Manajemen Dakwah

##### 1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Secara istilah, manajemen adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis dan sektor tertentu dari suatu bisnis. Arti umum ini kemudian berkembang untuk pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat termasuk lembaga-lembaga keagamaan. Jadi, manajemen adalah kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus dalam membentuk organisasi (Primay, 2013:1).

Stoner mendefinisikan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2009:8). Menurut Silalahi yang dikutip Abdul Choliq, manajemen dapat diartikan “manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, pimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasional secara efektif dan efisien” (Choliq, 2014, 3).

Dalam organisasi-organisasi modern, manajemen merupakan suatu pilar yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya suatu jalanya organisasi. Dalam konteks dakwah, organisasi dikelola untuk mengaktifkan target-target dakwah secara maksimal dan terarah. Ini memerlukan suatu manajemen yang rapi dan strategis

sehingga target-targetnya secara efektif dan efisien tercapai. Dakwah, meskipun bisa dilakukan oleh individu-individu, namun efektifitasnya menjadi tak terarah dan cenderung menuruti selera individu (Primay, 2013: 2).

## 2. Pengertian dan Dasar Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, dalam tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata دعا (*da'a*), - يدعو (*yad'uw*), - دعوة (*da'watan*). Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani. Jika ditilik dari segi bahasa (*etimologi*), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon (An-Nabiry,2008:17).

Untuk memahami dakwah secara terminologi (istilah), para ahli atau ulama telah memberikan batasan sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Dari sekian banyak definisi yang di kemukakan para ahli diantaranya:

### a. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni

تبليغ الاسلام للناس وتعليمهم اياهم وتطبيقه في واقع الحيات  
 “Menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata”.

b. Abdul Munir Mul Khan telah mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segala kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seorang pribadi, kehidupan keluarga maupun masyarakat sebagai suatu keseluruhan tata kehidupan bersama.

c. Menurut A. Hasjmy dakwah islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.

- d. Menurut M. Arifin dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan, terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan (Abdullah, 2018:11).

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya tetap sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran islam yang hakiki. Oleh karena itu, dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, pertama, dakwah merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, sehingga diperlukan organisasi, manajemen, sistem, metode dan media yang tepat. Kedua, usaha yang diselenggarakan itu berupa ajakan kepada manusia untuk beriman dan mematuhi ketentuan-ketentuan Allah, amar ma'ruf dalam arti perbaikan dan pembangunan masyarakat, dan nahi munkar. Ketiga, proses usaha yang diselenggarakan tersebut berdasarkan suatu tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah (Primay, 2005: 29).

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Akan tetapi ketentraman dan kedamaian itu tidak akan terwujud kecuali apabila setiap muslim sadar bahwa di atas pundaknya ada amanah yang berat berupa tugas dakwah secara universal, yang tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan keadaan. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah:

## 1) Firman Allah QS. An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

## 2) Firman Allah QS. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

## 3) Firman Allah QS. Ali Imran ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Meskipun ulama sepakat bahwa dakwah merupakan kewajiban umat Islam, akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukum menyampaikan dakwah, apakah hukumnya wajib a'in ataukah wajib kifayah. Sebagian ulama berpendapat bahwa berdakwah hukumnya

wajib a'in ( fardhu a'in), maksudnya setiap orang muslim yang sudah dewasa, kaya-miskin, pandai-bodoh, wajib melaksanakan dakwah. Sementara itu, sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah. Apabila dakwah sudah dilakukan oleh sekelompok atau sebagian orang maka gugurlah segala kewajiban atas seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang (Primay, 2005: 32).

Pada dasarnya tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitanya dengan dakwah, maka tujuan dakwah sebagaimana dikatakan Ahmad Ghallusy adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasi kebahagiaan. Sementara itu, Rauf Syalaby mengatakan bahwa tujuan dakwah adalah meng-Esakan Allah, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang diperbuat (Primay, 2005: 35). Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberikan pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhai oleh Allah SWT. Sebagaimana tersurat dalam definisi dakwah menurut Ali Mahfudz. Kebahagiaan dunia akan diperoleh manakala manusia dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran mengamalkan ajaran Islam secara totalitas, disamping mampu memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya dan berusaha secara dinamis dan kreatif untuk mengolah sumber daya alam yang disediakan oleh Allah (Shaleh, 1993:21).

Sedangkan tujuan yang diharapkan terhadap masyarakat adalah terbinanya kehidupan yang rukun dan damai, taat dalam melaksanakan ajaran agama dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Lebih jauh lagi, dalam interaksi sosial, diharapkan munculnya sikap saling menghormati satu sama lain, baik sesama muslim maupun dengan pemeluk agama lainnya. Selanjutnya tujuan kegiatan dakwah



adalah terwujudnya umat terbaik *khaira ummah* yang basisnya didukung oleh muslim yang berkualitas individu yang baik (*khairul bariyyah*) yang oleh Allah dijanjikan akan memperoleh ridha dan surga. Untuk terbinanya *khairul ummah* harus didahului oleh pembinaan *khairul bariyyah*. Sedangkan *khairul bariyyah* merupakan individu muslim yang memiliki integritas iman, ilmu dan amal yang dimanifestasikan dalam kehidupan kesehariannya (Abdullah, 2018:167).

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga yaitu dakwah lisan (*da'wah bi al-lisan*) adalah penyampaian pesan-pesan dakwah yang menggunakan lisan dalam. Dakwah tulis (*da'wah bi al-qalam*) adalah penyampaian pesan-pesan dakwah yang menggunakan tulisan-tulisan pada berbagai media cetak seperti majalah, tabloid, artikel dan sebagainya. Dan dakwah tindakan (*da'wah bi al-hal*) adalah penyampaian pesan-pesan dakwah yang dilakukan dengan perbuatan yang meliputi keteladanan (Aziz, 2016:359).

Dakwah memiliki dua peran yang saling terkait, yaitu dakwah sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi berperan menyampaikan pesan-pesan komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) lewat media dakwah agar terjadi perubahan pada diri komunikan baik dalam pengetahuan, sikap dan tindakan. Atau dengan kata lain perubahan dalam aspek akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Sedangkan dakwah sebagai proses perubahan sosial berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah islam. Sebab dakwah hakikatnya aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan manusia

dengan menggunakan cara tertentu. Peran Dakwah sebagai komunikasi dan perubahan (<http://dokteros33.blogspot.com/peran-dakwah-sebagai-komunikasi-dan.html?m=1>).

### 3. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan terminologi yang terdiri dari dua kata yakni “Manajemen dan Dakwah”. Kedua kata ini berangkat dari disiplin ilmu yang sangat berbeda (Munir, dkk, 2012:7).

Manajemen dakwah adalah suatu pengelolaan dakwah secara efektif dan efisien melalui suatu organisasi yang terintegrasi yang secara sadar ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dari arti ini, manajemen dakwah merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi yang direncanakan bersama-sama oleh seseorang yang terlibat dalam pengelolaan organisasi (*stake holder*). Manajemen dakwah merupakan salah satu usaha untuk merumuskan rencana-rencana, strategi-strategi, penggalangan dana dan lain sebagainya untuk tujuan dakwah (Primay, 2013:4).

Dalam manajemen dakwah, hasil yang difokuskan adalah sasaran dakwah yang menjadi target bagi aktivitas dakwah yang direalisasikan dalam bentuk yang konkret. Oleh karena itu, diperlukan tindakan kolektif dalam bentuk kerjasama sesuai dengan kepastian dan kemampuan yang dimiliki oleh para pelaku dakwah, sehingga masing-masing mampu memberikan kontribusi yang maksimal secara profesional. Manajemen dakwah dalam hal ini adalah melakukan kerjasama secara harmonis yang merupakan sebuah usaha kolektif, terwujud dalam sebuah organisasi yang masing-masing memiliki fungsi dan tugas sesuai bidangnya, diatur menurut prinsip-prinsip manajemen (Munir, dkk, 2012:69).

### 4. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah

Salah satu bagian terpenting yang harus ada dalam suatu pelaksanaan kegiatan adalah unsur atau komponen. Dalam hal ini

Abdul Syani membagi unsur manajemen kedalam enam bagian diantaranya:

- a. *Man*, Yakni tenaga kerja manusia, sumber daya manusia yang ada pada sebuah lembaga.
- b. *Money*, yakni pembiayaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dana tersebut diperoleh dari usaha-usaha penggalangan dana yang dilakukan.
- c. *Methods*, yakni cara atau sistem untuk mencapai tujuan. Dalam penentuan metode ini harus direncanakan dengan secara matang sehingga tidak terjadi kevakuman di tengah jalan.
- d. *Materials*, yakni bahan-bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan atau misi lembaga. Bahkan ini harus mendukung proses pencapaian tujuan yang direncanakan oleh suatu lembaga.
- e. *Machines*, yakni alat-alat yang diperlukan, dalam hal ini alat-alat yang digunakan bertujuan untuk memaksimalkan bahan-bahan yang tersedia.
- f. *Market*, yakni tempat untuk menawarkan hasil produksi, dalam hal ini misi lembaga dapat diterima oleh masyarakat yang pada gilirannya mereka dapat menerima produk yang telah diciptakan (Syani, 1987:28).

Sedangkan yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah, unsur tersebut adalah *da'i*, *mad'u*, *maddah*, *wasilah*, *thariq*, dan *atsar* (Aziz, 2016: 215).

#### 1) Subjek dakwah (*Da'i*)

*Da'i* adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga pendakwah (Aziz, 2016:216). *Da'i* adalah agen perubahan sosial (*agent of change*), penyeru kepada kebaikan dan kebenaran. Agar seruanya berbekas, maka *da'i* harus memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan dan panutan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. *Da'i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara

individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi (Saputra, 2012:8).

*Da'i* dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah, melalui kegiatan dakwah para *Da'i* menyebarkan ajaran islam. *Da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode yang menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng. Pada dasarnya, semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah (Ilaihi,2010:19).

Sayyid Quthub menetapkan visi *da'i* sebagai pengembang atau pembangun masyarakat Islam. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa dakwah pada hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan sistem Islam dan masyarakat Islami serta pemerintah dan negara Islam. Sedangkan menurut Al- Hadi menetapkan bahwa misi *Da'i* sebagai pengembang masyarakat Islam ada enam yaitu: menjadi ideologi (mukmin bi fikrah), dokter sosial, pengamat, dan pemerhati masalah-masalah agama dan sosial, serta pelindung masyarakat Islam (Ismail, 2011: 75).

Secara terperinci Al-Bayanuni (1993:155-167) memberikan persyaratan pendakwah sebagai berikut:

- a) Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.
- b) Menjalin hubungan yang erat dengan mitra dakwah.
- c) Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan.
- d) Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*istiqomah*) dalam pelaksanaannya.

- e) Memiliki kepekaan yang tajam.
  - f) Bijak dalam mengambil metode.
  - g) Perilakunya terpuji.
  - h) Berbaik sangka dengan umat islam.
  - i) Mentupi cela orang lain.
  - j) Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan mejauh jika justru tidak menguntungkan.
  - k) Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukanya dan mengetahui kelebihan masing masing individu.
  - l) Saling membantu, saling bermusyawarah, dan saling menasihati dengan sesama dakwah.
- 2) Objek dakwah (*Mad'u*)

*Mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Ditujukan untuk manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak manusia untuk mengikuti agama Islam. Sedangkan, kepada orang-orang yang telah beragama Islam, dakwah bertujuan meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan. Kata *mad'u* dalam bahasa Arab merupakan isin *Maf'ul* yang berarti objek atau sasaran dari kata kerja transitif (*muta'adi*). Secara etimologi *mad'u* adalah orang yang diajak. Dipanggil dan diundang. Menurut terminologi *mad'u* adalah orang yang menjadi sasaran dakwah islam, baik perseorangan maupun kelompok (Sulthon, 2015: 45).

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tidak tipe *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir dan munafik. Sedangkan Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu: golongan cerdik cendekiawan, golongan awam dan golongan yang berbeda dari keduanya (Munir, dkk, 2012:19).

### 3) Materi dakwah (*Maddah*)

*Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu masalah akidah, masalah syariah, masalah mu'amalah dan masalah akhlak (Munir,dkk, 2012:20).

Sementara menurut Moh. Ali Aziz, materi dakwah mencakup sembilan hal. Dua hal yang pertama merupakan Al-Qur'an dan Hadits dan materi selanjutnya meliputi pendapat para sahabat Nabi Saw, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, karya sastra dan karya seni. Al-Qur'an dan Hadits disebutkan sebagai pesan utama, sementara tujuh yang lainnya merupakan pesan tambahan atau penunjang.

### 4) Metode dakwah (*Thariq*)

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah dan kata *bodos* berarti jalan ataupun cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari kata akar *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq* atau *thariqoh* yang berarti jalan atau cara (Munir,dkk.2012:23).

Dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.

beberapa Ulama membagi metode dakwah terbagi menjadi tiga (Ya'qub, 2000:121), yaitu:

***Pertama, Bil al-Hikmah*** pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan secara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan

risalah *an-nubuwwah* dan ajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haqq* (benar) dan terposisikannya sesuatu secara proporsional.

Dakwah *bi al-Hikmah* yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi *mad'u (muqtadha al-hal)*. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagai tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosiokultural *mad'u* (Muhyiddin,2002:79).

Sementara itu, Sayyid Quthub berpendapat bahwa hikmah adalah melihat situasi dan kondisi obyek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima dakwah. Memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tidak merasa terbebani terhadap perintah agama (materi dakwah) tersebut, karena belum siap mental untuk menerimanya ( Primay: 2005: 58)

***Kedua, Al-Mau'idzah al-Hasanah*** yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati *mad'u* (Munir,2006:34). Metode ini diarahkan kepada *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia yang menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'unya* (Enjang, dkk.2009:90).

Menurut Sayyid Quthub dakwah dengan pengajaran yang baik ialah dakwah yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah lembut, tidak bersikap menghardik, memarahi dan tidak membuka aib atas

kesalahan-kesalahan penerima dakwah. Karena sikap halus dalam menyampaikan pengajaran, kebanyakan mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat dan menjinakkan hati yang benci serta mendatangkan kebaikan, ketimbang hardikan, kemarahan dan ancaman (Primay, 2005: 63)

*Ketiga, Wa Jadilhum bi al-Lati Hiya Ahsan* Metode yang ketiga ini disodorkan Al-Qur'an dalam surat An-Nahl adalah *wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*, yaitu upaya dakwah melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghargai dan tidak arogan (Muhyiddin, 2002:82).

Secara umum dapat dikatakan bahwa dakwah dengan *mujadalah bil lathy hiya ahsan* mengandung pengertian dakwah dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan. Pandangan semacam ini dikemukakan oleh al Maraghi, Al-Zammahsyari, AlBaidlawy dan A. Hasjmy. Menurut Sayyid Quthub, metode dialog dan diskusi tidak bertujuan mencari kemenangan, tetapi bertujuan agar objek dakwah patuh dan tunduk terhadap ajaran agama untuk mencapai kebenaran (Primay, 2005: 67).

##### 5) Media dakwah (*Wasilah*)

Wasilah berasal dari bahasa Arab yang berarti *means* (titik tengah), *expedient, device* (alat, perlengkapan), instrument dan tool (alat). Dalam bidang dakwah, wasilah adalah alat menghubungkan *da'i* dan *mad'u* dalam proses penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u* (Munir, 2006:32).

Asmuni Syukur menyebutkan bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah di tentukan. Selanjutnya menurut Bachtiar, media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Dari definisi yang ada, setidaknya



media dakwah dapat dipahami sebagai sebuah alat atau sarana (saluran) yang dipergunakan untuk memudahkan menyampaikan pesan-pesan dakwah (islam) dari *da'i* kepada *mad'u*.

Media dakwah dipilih dan digunakan untuk tujuan menyampaikan pesan kepada mitra dakwah, untuk itu harus terlebih dahulu melihat kondisi masyarakatnya terkait dengan pemilihan media yang sesuai untuk memudahkan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Tinjauan ilmu komunikasi, media dikenal sebagai saluran komunikasi. Saluran yang menghantarkan pesan dari komunikator kepada komunikaan. Salah satu pakar komunikasi Dan Nimmo membagi saluran komunikasi ke tiga kelompok, yaitu saluran komunikasi interpersonal (antar pribadi), saluran komunikasi massa (media massa) dan saluran komunikasi organisasi (organisasi). Saluran komunikasi organisasi contohnya aktivitas dakwah di lembaga-lembaga pendidikan formal dan non formal seperti pondok pesantren, organisasi ini membina dan menghasilkan kader-kader *da'i* yang berkualitas, selain itu, organisasi islam tersebut senantiasa melakukan pembinaan terhadap umat melalui pengajian rutin yang dibina oleh seorang *da'i* (Abdullah, 2018:152).

#### 6) Efek dakwah (*Atsar*)

Efek adalah suatu pengaruh atau tindakan dan sikap setelah objek dakwah menerima pesan tersebut (Aziz, 2016:456). *Atsar* sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Menurut

Jalaluddin Rahmat efek dapat terbagi menjadi tiga, yaitu: Efek Kognitif, Efek Afektif dan Efek Behavioral (Ilaihi, 2010:21).

**Pertama**, efek kognitif merupakan pengaruh setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut mealalui proses berfikir, efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh jamaah tentang isi pesan yang diterimanya. Jadi dengan menerima pesan dakwah dari pesan dakwah diharapkan mitra dakwah mengubah cara berfikirnya tentang ajaran agama yang sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya, seseorang dapat memahami dan dapat dimengerti pesan dakwah setelah melalui proses berfikir (Aziz, 2016: 456).

**Kedua**, efek afektif merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikiranya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah. Dengan demikian pertanyaan pokok yang harus dijawab pada efek kedua ini adalah apakah mitra dakwah menyetujui pesan dakwah tersebut atau menolaknya (Aziz, 2016: 457).

**Ketiga**, efek behavioral merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan afektif (Abdullah, 2018:458).

##### 5. Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu, tetapi dalam hal ini belum ada

persamaan pendapat dari para ahli manajemen tentang apa fungsi-fungsi itu. Salah satu klasifikasi dari fungsi-fungsi manajemen dibuat oleh George R. Terry yang menyatakan bahwa fungsi manajemen ada empat yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (Panglaykim dan Hazil, 1980:39).

a. Planning (Fungsi Perencanaan)

Segala aktivitas, apalagi aktivitas yang besar sangat diharuskan adanya *planning* (perencanaan). Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Disamping itu, rencana memungkinkan organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan, para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih dan kemajuan dapat terus dimonitor dan diukur, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan memuaskan (Handoko, 2009: 23).

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini (Primay, 2013:9). Tanpa perencanaan yang matang, biasanya aktivitas tidak berjalan dengan baik, tidak jelas kemana arah dan target yang akan dicapai dari kegiatan itu serta sulitnya melibatkan orang yang lebih banyak.

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Disamping itu, rencana memungkinkan:

- 1) Organisasi bisa memperoleh dan mengikat sumber daya-sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan.

- 2) Para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih, dan
- 3) Kemajuan dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan (Handoko, 2009:23).

Sedangkan manfaat dari perencanaan antara lain adalah:

- a) Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
- b) Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama.
- c) Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas.
- d) Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat.
- e) Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi.
- f) Memudahkan dalam koordinasi di antara berbagai bagian organisasi.
- g) Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami.
- h) Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti.
- i) Menghemat waktu, usaha dan dana.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan dakwah, bila perencanaan dilaksanakan dengan matang, maka kegiatan dakwah yang dilaksanakan akan berjalan secara terarah, teratur, rapi serta memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi (Primay, 2013: 9).

b. *Organizing* (Fungsi Pengorganisasian)

R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah “Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan pelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh keputusan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan

tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Munir, dkk, 2012:28).

*Organizing* adalah pengaturan sumber daya manusia dan sumber daya fisik yang dimiliki agar bisa menjalankan rencana-rencana yang sudah diputuskan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, serta penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan (Handoko, 2009: 24).

c. *Actuating* (Fungsi Pelaksanaan)

Pelaksanaan (*actuating*) yaitu suatu kegiatan nyata di lapangan sesuai program kerja yang telah disusun dengan langkah-langkah operasional sesuai petunjuk teknis yang jelas sesuai pembagian tugas masing-masing. Dalam kenyataan di lapangan, pelaksanaan program kerja seringkali tertunda karena ada hal-hal mendesak yang secara administratif tidak tertuang dalam program kerja pengurus. *Actuating* juga diartikan sebagai upaya untuk membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian yang telah ditetapkan (Syahidin, 2003: 110).

Dalam fungsi manajemen dakwah, pelaksanaan merupakan penentu manajemen kelembagaan dakwah. Keberhasilan pelaksanaan ini sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing,

mengkoordinir, dan menjalin pengertian diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka (Primay, 2013: 11).

d. *Controlling* (Fungsi Pengendalian / Pengawasan)

Semua fungsi yang lain tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan/pengendalian. *Controlling* (pengendalian) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa penilaian dan pengecekan sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam pelaksanaan kegiatan pengawasan, atasan mengadakan pemeriksaan, membandingkan hasil serta mengusahakan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Manulang, 2015: 23).

Fungsi pengawasan pada dasarnya mencakup empat unsur yaitu:

- 1) Penetapan standar pelaksanaan
- 2) Penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan
- 3) Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan
- 4) Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar (Handoko, 2009:26).

Untuk menjadi efektif, sistem pengawasan harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria utama adalah bahwa sistem seharusnya 1) mengawasi kegiatan-kegiatan yang benar, 2) tepat waktu, 3) dengan biaya yang efektif, 4) tepat akurat, dan 5) dapat diterima oleh yang bersangkutan. Semakin dipenuhinya kriteriakriteria tersebut semakin efektif sistem pengawasan.

Karakteristik-karakteristik pengawasan yang efektif dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Akurat. Informasi tentang pelaksanaan kegiatan harus akurat. Data yang tidak akurat dari sistem pengawasan dapat menyebabkan organisasi mengambil tindakan koreksi yang keliru atau bahkan menciptakan masalah yang sebenarnya tidak ada.
- b. Tepat-Waktu. Informasi harus dikumpulkan, disampaikan dan dievaluasi secepatnya bila kegiatan perbaikan harus dilaksanakan segera.
- c. Obyektif dan menyeluruh. Informasi harus mudah dipahami dan bersifat obyektif serta lengkap.
- d. Terpusat pada titik-titik pengawasan strategik. Sistem pengawasan harus memusatkan perhatian pada bidang-bidang di mana penyimpangan-penyimpangan dari standar paling sering terjadi atau yang akan mengakibatkan kerusakan yang paling fatal.
- e. Realistik secara ekonomis. Biaya pelaksanaan sistem pengawasan harus lebih rendah, atau paling tidak sama, dengan kegunaan yang diperoleh dari sistem tersebut.
- f. Realistik secara organisasional. Sistem pengawasan harus cocok atau harmonis dengan kenyataan-kenyataan organisasi.
- g. Terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi. Informasi pengawasan harus terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi, karena setiap tahap dari proses pekerjaan dapat mempengaruhi sukses atau kegagalan keseluruhan operasi, dan informasi pengawasan harus sampai pada seluruh personalia yang memerlukannya.
- h. Fleksibel. Pengawasan harus memiliki fleksibilitas untuk memberikan tanggapan atau reaksi terhadap ancaman ataupun kesempatan dari lingkungan.

- i. Bersifat sebagai petunjuk dan operasional. Sistem pengawasan efektif harus menunjukkan, baik deteksi atau deviasi dari standar, tindakan koreksi apa yang seharusnya diambil.
- j. Diterima para anggota organisasi. Sistem pengawasan harus mampu mengarahkan pelaksanaan kerja para anggota organisasi dengan mendorong peranan otonomi, tanggung jawab dan berprestasi (Handoko, 2009: 373-374).

#### 6. Prinsip-prinsip Manajemen

Prinsip-prinsip dalam manajemen bersifat lentur dalam arti bahwa perlu dipertimbangkan sesuai dengan kondisi-kondisi khusus dan situasi-situasi yang berubah. Prinsip-prinsip umum manajemen terdiri dari:

- a. Pembagian kerja, dengan kejelasan kerja maka kelompok akan lebih berhasil karena cara kerjanya jelas atau penempatan keahlian masing-masing orang.
- b. Disiplin, ketaatan kepada peraturan yang telah disepakati bersama dan kesadaran anggota yang tinggi tentang tanggung jawab dan tugas-tugasnya sangat menentukan keberhasilan manajemen.
- c. Kesatuan perintah, perlu adanya kesatuan perintah untuk menghindari adanya kesimpangsiuran.
- d. Kesatuan arah, kesepakatan tentang arah tujuan merupakan hal yang mengikat kelompok dan mencegah adanya perselisihan.
- e. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, kepentingan tiap anggota diperhatikan, tetapi kepentingan bersama diutamakan.
- f. Rantai berjenjang dan rentang kendali, manajemen dilakukan bertingkat-tingkat dan merupakan mata rantai yang berjenjang. Rentang kendali suatu manajemen yang sebaiknya terbatas pada 3 (tiga) tingkat di bawahnya. Hal ini biasanya menghasilkan efektivitas yang tinggi (Arsyad, 2002:22).



## B. Konsep Mujadahah dan Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Mujadahah

Mujadahah berasal dari bahasa Arab dari akar kata *jahada* berarti berjuang dan bersungguh-sungguh. Seakan kata dengan *jihad* yang berarti berjuang secara fisik, *ijtihad* berjuang secara nalar dan *mujadahah* yang mempunyai makna berjuang dengan batin (Yusuf, 1972:39). Mujadahah secara mendalam mempunyai kesamaan dengan kedudukan sholat, doa, wirid, dzikir dan sebagainya. Mujadahah adalah sarana untuk mendapatkan hidayah qalbiyah menuju Allah dan keridhaanNya sedangkan hidayah adalah pengantar menuju takwa (Hawwa, 2006: 219).

Mujadahah merupakan perjuangan batin sebuah jalan yang penuh dengan kesungguhan (jihad) dan terus-menerus mengetuk qolbu, agar mempertahankan cahaya Illahi yang bersemayam di dalam qolbu sehingga tidak perangkap oleh jerat setan. Mujadahah lebih menitik ke dalam, untuk mendapatkan pengetahuan hakiki (ma'rifat), sehingga dirinya senantiasa mendapatkan dan berada di atas jalan yang sesuai dengan petunjuk (huda) cahaya kebenaran. Mujadahah juga diartikan sebagai perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama yakni puncak ketakwa (Tasmara, 1999: 190).

Mujadahah adalah perang terus-menerus yang disebut perang suci besar (*Al-Jihad Al-Akbar*). Perang ini menggunakan berbagai senjata samawi berupa mengingat Allah. Mereka yang sudah matang dalam menempuh jalan spiritual mereka yang mengenal Allah. Syaikh Al-Haddad mengajarkan dalam meningkatkan mujadahah seorang murid, ada beberapa cara sebagai berikut:

- a. Menanamkan perasaan *raja'* (berharap akan mendapatkan janji Allah pada hamba-hamba-Nya yang beriman) bila melihat dirinya mulai malas melakukan hal-hal yang baik.

- b. Bila tidak berhasil dengan sikap tersebut, diusahakan dengan menanamkan perasaan *Al-Khauf* (rasa takut terhadap sanksi-sanksi Allah bagi mereka yang durhaka) hingga dia termotivasi untuk menjauhi larangan-Nya.
- c. *Tafakur*.
- d. Berteman dengan orang-orang baik dan duduk bersama orang-orang yang saleh (Jumantoro dkk, 2012:149).

## 2. Dasar-Dasar Mujahadah

- a. Firman Allah QS. Al-Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

*Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu (dalam Kitab-Kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad), dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong.*

- b. Firman Allah QS. Al-Maidah ayat 35

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

### 3. Pengertian pondok pesantren

Kata pondok pesantren merupakan dua kata yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama sebagai tempat tinggal sementara untuk belajar agama islam. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *Fundug* yang berarti ruang tidur, wisma dan hotel sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri dengan awalan (pe-) dan akhiran (-an) yang berarti tempat tinggal santri (Choliq,2011:41).

Istilah pesantren banyak di kemukakan oleh para tokoh. Tokoh tersebut diantaranya:

- a. A. Halim mengatakan bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh seorang kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri melalui metode dan teknik yang khas. Menurut Halim lebih lanjut pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan dipesantren pulalah ajaran agama disebarkan.
- b. Mastuhu mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Kompri,2018:3).

Dari beberapa pengertian yang telah di kemukakan di atas dapat dipahami, bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santri tinggal di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ulasanya mengenai

pesantren, Zamakhsyari Dhofier (1993) mengemukakan lima unsur pondok pesantren yang menjadi elemen dasar dari tradisi pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik dan kiai. Tujuan umum dari pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikanya sebagai orang yang bergunab bagi agama, masyarakat dan negara(Qomar, 2010:6).

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wasilatul Huda**

Pondok pesantren Wasilatul Huda dibangun diatas tanah waqaf K. Wahab yang merupakan mertua dari beliau KH. M. Adib Anas Noor Pada tahun 1993 di desa Tamangede kecamatan Gemuh kabupaten Kendal. Pondok pesantren Wasilatul Huda merupakan lembaga pendidikan islam yang lahir ditengah-tengah masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta melestarikan nilai-nilai amaliyah salafus sholih.

Awal berdirinya pesantren tersebut diawali dengan membangun pondok bambu yang terdiri dari 1 aula dan 2 kamar di kediaman K. Wahab yang diikuti 7 santri senior dari pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin. Setelah berjalanya kegiatan mengaji bandongan dan kegiatan ubudiyah yang lainnya di pondok pesantren tersebut pada tahun 1997 jumlah santri semakin banyak sehingga KH. M. Adib Anas Noor memutuskan untuk mengembangkan bangunan pesantren dan mengatur ulang sistem pendidikan di pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren Wasilatul Huda semakin berkembang dan dikenal masyarakat luas, sehingga masyarakat banyak yang memohon kepada KH. M. Adib Anas Noor untuk menerima santri yang juga sekolah formal. Dengan banyaknya permohonan itulah akhirnya pada tahun 2002 beliau membuka pendaftaran santri yang juga sekolah formal. Sampai sekarang perkembangan santri mencapai 300 dengan rincian 130 santri putra dan 170 santri putri.

Adapun jenjang pendidikan di pondok pesantren Wasilatul Huda terdiri dari 2 tingkatan. Di mulai dari sifir pertama (kelas persiapan). Kemudian dilanjutkan di madrasah yang jenjangnya kelas

1 sampai kelas 6. Selain di didik dengan jenjang pendidikan tersebut. Para santri juga dibekali dengan kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan skill santri sehingga ketika selesai dari pesantren para santri siap terjun di masyarakat (Wawancara dengan abah KH. M. Adib anas noor pada tanggal 31 Mei 2019).

## **2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh**

Dalam satu lembaga pendidikan atau pondok pesantren pasti memiliki visi-misi untuk mencapai tujuan yang menjadi latar belakang didirikannya lembaga tersebut. Visi misi pondok pesantren Wasilatul Huda sebagai berikut.

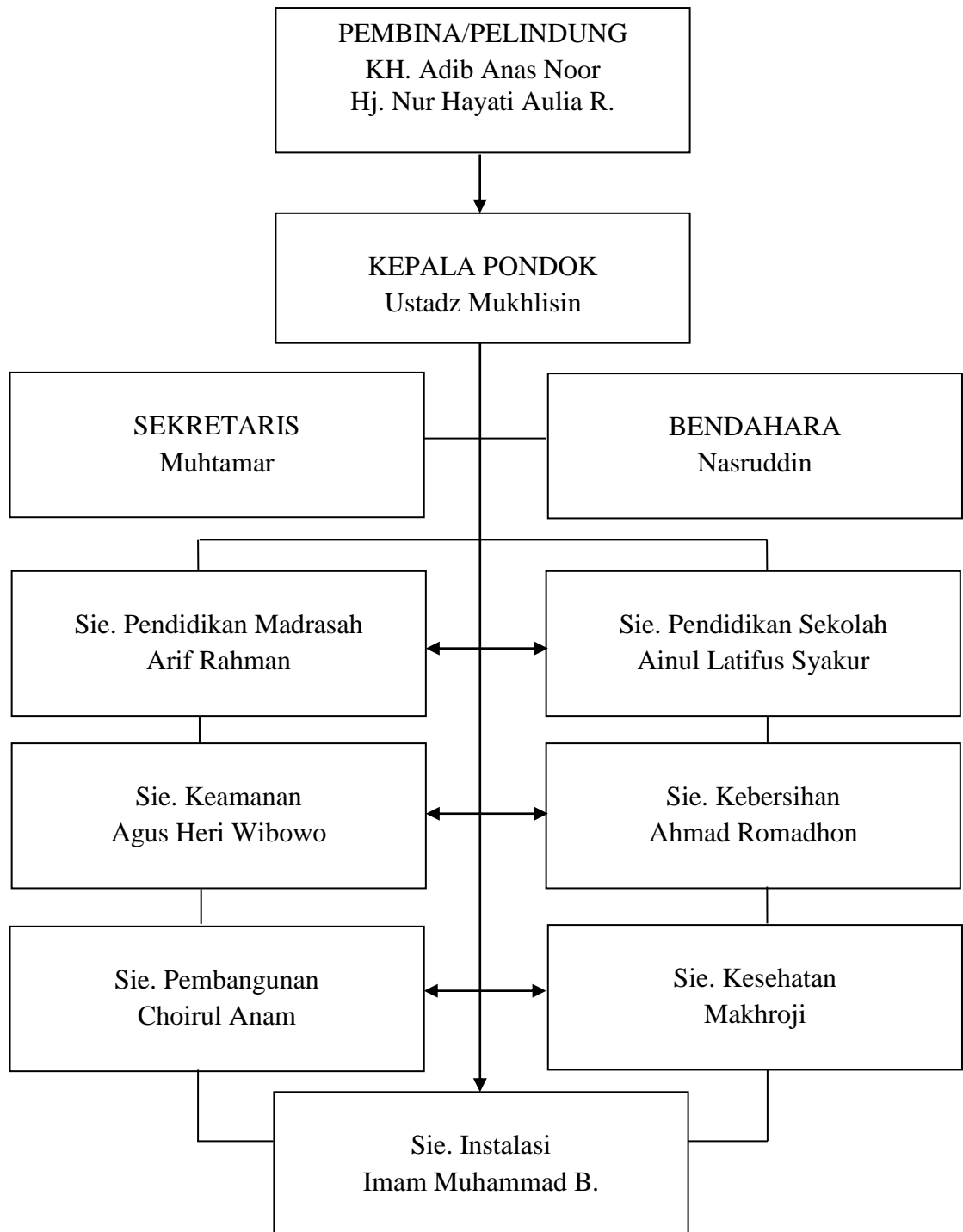
### **a. Visi pondok pesantren Wasilatul Huda**

Pondok pesantren Wasilatul Huda adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang sejak berdirinya di tahun 1993 tetap mempertahankan status salafiyahnya dengan menganut thoriqoh at-ta'lim watta'allum, senantiasa menjadi rujukan pengembangan keilmuan keislaman dan da'wah multikultural.

### **b. Misi pondok pesantren Wasilatul Huda**

- 1) Mengembangkan pesantren secara keilmuan dan kelembagaan dan melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.
- 2) Meningkatkan kompetensi lulusan pondok pesantren melalui pembekalan moral, skill, dan penguatan di bidang ilmiah-amaliyah dan amaliyah-ilmiah serta mengembangkan wawasan (Catatan dokumen di pondok pesantren Wasilatul Huda , 2019 M/ 1440 H, diambil pada 30 Mei 2019).

### 3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Wasilatul Huda Tamangede Gemuh Kendal



(Catatan struktur kepengurusan di pondok pesantren Wasilatul Huda , 2019M/ 1440 H, diambil pada 30 Mei 2019).

#### **4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh**

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung keberlangsungan aktivitas pondok pesantren. Dalam perkembangannya, sampai sekarang penyediaan sarana prasarana yang ada di pondok pesantren Wasilatul Huda antara lain sebagai berikut:

##### **a. Aula pondok pesantren**

Pada umumnya, semua pondok pesantren memiliki aula untuk kegiatan para santri. Aula pondok pesantren Wasilatul Huda terdiri dari aula pondok putra dan aula pondok putri. Aula pondok putra digunakan untuk shalat berjamaah seluruh santri dan kegiatan mengaji serta kegiatan-kegiatan besar pondok pesantren Wasilatul Huda seperti hafiah akhirussanah, mujahadah Selapanan Ahad Pon, istighasah akbar, pembacaan maulid, khitobah dan manaqib. Sedangkan aula pondok putri digunakan untuk sarana pembelajaran kelas madrasah.

##### **b. Gedung pondok**

Pondok pesantren Wasilatul Huda memiliki 3 gedung yang digunakan untuk santri-santrinya yang terdiri dari 2 gedung sebagai kamar santri putra dan santri putri dan 1 gedung berupa aula. Gedung pertama merupakan asrama santri putri yang terdiri dari 6 kamar dan 1 kantin, gedung kedua yaitu asrama putra terdiri dari 7 kamar dan 1 kantin.

##### **c. Ruang kelas**

Ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran madrasah diniyah pondok pesantren Wasilatul Huda terdapat 11 ruang. 7 ruang berada di wilayah kompleks pondok putra dan 4 ruang berada di wilayah kompleks pondok putri (Catatan dokumen



di pondok pesantren Wasilatul Huda , 2019 M/ 1440 H, diambil pada 30 Mei 2019).

## **5. Program-Program Kegiatan Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh**

Pondok pesantren Wasilatul Huda dalam menjalankan peranya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keislaman memiliki beberapa program kegiatan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi para santri diantaranya sebagai berikut:

- a. Program harian
  - 1) Shalat berjamaah
  - 2) Pendidikan madrasah diniyah
  - 3) Pembelajaran kitab kuning dengan cara sorogan dan bandongan
  - 4) Khalaqoh dan musyawarah
- b. Program Mingguan
  - 1) Maulidan setiap hari Jumat
  - 2) Khitobahan
  - 3) Latihan rebana dan tilawah
- c. Program bulanan
  - 1) Manaqib bersama
  - 2) Mujahadah Selapanan Ahad Pon
- d. Program tahunan
  - 1) Haflah akhirussanah
  - 2) Wisuda khataman imrithi dan alfiyah
  - 3) Imtihan dan perlombaan Catatan jadwal kegiatan di pondok pesantren Wasilatul Huda , 2019 M/ 1440 H, diambil pada 31 Mei 2019).

## **6. Bentuk Dan Ke-Khas An Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh**

Pondok Pesantren Wasilatul Huda memiliki keunikan tersendiri yaitu pesantren yang berciri salafiyah dengan kajian khas kitab kuning, dan diringi bimbingan ubudiyah keseharian. Namun kegiatan sehari-harinya beradaptasi dengan kegiatan modern. Hal ini di karenakan mayoritas santriwan dan santriwatinya berasal dari kalangan siswa. Hal ini menjadikan kegiatan santri di Pondok Pesantren Wasilatul Huda di siang hari adalah sekolah dan selain itu baru mengikuti kegiatan pondok pesantren.

Sebagaimana lazimnya pondok pesantren, di pondok ini juga diajarkan beberapa kitab kuning yang di pelajari antara lain kitab fiqih, akhlak, akidah, tauhid, dan lain-lain. Proses pembelajaran pada pondok pesantren ini dengan model bandungan dan sorogan. Selain itu kegiatan-kegiatan yang bersifat ubudiyah yang dilaksanakan dipondok pesantren Wasilatul Huda selalu di tekankan untuk para santri seperti sholat maktubah secara berjamaah, dzikir, wirid dan istighsah setelah sholat maktubah sesuai tuntunan dari Abah KH. Adib Anas Noor. Serta shalat-shalat sunnah seperti shalat tahajud, shalat witir dan shalat lainnya. Serta kegiatan rutin lainnya seperti manaqib, maulid, dan aurodan (Wawancara dengan Ustadz Fathuri pada tanggal 31 Mei 2019).

## **B. Mujahadah Selapanan Ahad Pon Di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal**

### **1. Sejarah Mujahadah Selapanan Ahad Pon**

Pondok pesantren Wasilatul Huda didirikan oleh beliau KH. M. Adib Anas Noor yang bertempat di desa Tamangede Gemuh Kendal. Sebelum berdirinya mujahadah Selapanan Ahad Pon. KH. M. Adib Anas Noor sudah melaksanakan rutinan mujahadah di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin peninggalan ayahnya setiap hari

selasa. Adanya mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda merupakan permintaan dari para jamaah yang sering berangkat di mujahadah selasa di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin. Para jamaah meminta supaya KH. M. Adib Anas Noor menyelenggarakan mujahadah sendiri sebulan sekali di pondok pesantren yang beliau dirikan. Setelah dipertimbangkan dengan matang oleh beliau KH. M. Adib Anas Noor, maka pada tahun 2009 dimulailah mujahadah di pondok pesantren Wasilatul Huda dengan waktu selapan sekali. Pemilihan waktu Ahad Pon merupakan gabungan, Hari ahad adalah hari lahir beliau KH. M. Adib Anas Noor sedangkan pon merupakan pasaran lahirnya istri beliau Nyai Hj. Nur hayati. Pelaksanaan pertama diadakan di aula pondok bambu yang didirikan pertama oleh KH. M. Adib Anas Noor ini berjalan sukses dengan dihadiri 100 orang yang terdiri para santri dan masyarakat sekitar dan seiring berjalan waktu sampai sekarang jumlah jamaah semakin meningkat di setiap pelaksanaannya.

Amaliyah yang dibaca saat penyelenggaraan mujahadah merupakan arahan dan tuntunan langsung dari KH. M. Adib Anas Noor dan tidak jauh berbeda dengan mujahadah yang beliau dirikan sebelumnya di pondok pesantren peninggalan ayahnya yang sekarang di asuh oleh adiknya KH. Misbakhul Fuad Anas Noor. Perbedaannya yaitu hanya pada kitab yang digunakan untuk mengaji. Mujahadah yang hari selasa menggunakan kitab *Tanbihul Ghafilin* karya Syeikh Faqihuddin sedangkan di Mujahadah Selapanan Ahad Pon menggunakan kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali. Amaliyah yang dibaca telah mengalami perubahan yang sebelumnya ada istighsah setelah ngaji kitab *Ihya' Ulumuddin* sekarang setelah ngaji *Ihya' Ulumuddin* langsung doa bersama karena panjangnya waktu pelaksanaan yang dimulai setelah shubuh sampai setelah duhur (Wawancara dengan abah KH. M. Adib anas noor pada tanggal 31 Mei 2019).

## **2. Profil KH. M. Adib Anas Noor (da'i)**

KH. M. Adib Anas Noor merupakan pendiri sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren Wasilatul Huda yang beliau dirikan di desa Tamangede kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal pada tahun 1993 masehi. KH. M. Adib Anas Noor adalah putera pertama dari lima bersaudara yaitu KH. Ahmad Marfu'in, KH. Misbakhul Fuad, Ny. Hj. Af'idatun Nisa dan Ny. Hj. Titin. Beliau dilahirkan pada tanggal 5 November 1961 dari pasangan suami istri KH. Anas Sholihin Noor dan Ny. Hj. Aminah. Kedua orangtuanya merupakan pemuka agama di tempat tinggalnya di desa Pamriyan Gemuh Kendal dan pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin. Kakeknya KH. Noor Fathoni yang juga pendiri dan pengasuh pondok pesantren An-Nur Kersan Penanggulan Pegandon Kendal. Dari nasab tersebut, KH. M. Adib Anas Noor berasal dari garis para kiai dan juga mewarisi keilmuan-keilmuan ayah dan kakeknya. Kedua orangtuanya senantiasa mengajarkan dan melatih kepada putra-putrinya untuk senantiasa taat dalam beribadah.

Salah satu kelebihan KH. M. Adib Anas Noor yang tidak banyak dimiliki kiai lain adalah keistiqamahannya. Beliau tidak hanya mengajar mengaji, beliau juga melatih para santrinya untuk selalu meningkatkan keimanan dan kekhusyukan dalam beribadah dan berdo'a. Beliau dikenal sebagai kiai yang banyak memiliki ilmu hikmah atau kesaktian sejak kecil. Beliau juga memiliki kebiasaan sejak kecil sampai sekarang tidak pernah tidur pada malam hari.

Pendidikan formal yang ditempuh KH. M. Adib Anas Noor hanya sampai ditingkat sekolah menengah atas (SMA) karena beliau lebih fokus ke ilmu agama. Awal pendidikan non formal beliau dimulai di pesantren ayahnya yaitu di pondok pesantren Raudlatul muta'allimin. Beliau mendapatkan pelajaran agama dan beberapa ilmu lainnya langsung dari ayah beliau KH. Anas Noor Fathoni. Kemudian setelah menganjak dewasa beliau melanjutkan ke pondok pesantren

Al-Balagh Bangilan Tuban dibawah asuhan KH. Misbah Musthofa. Kecerdasan beliau terlihat sejak kecil. Ilmu-ilmu yang beliau pelajari di pondok pesantren antara lain nahwu, sorof, fiqih, tasawuf dan lain sebagainya. Ketekunan dan keuletan beliau dalam mencari ilmu menjadikanya sebagai seseorang yang memiliki wawasan yang luas tentang keislaman. Setelah ayahnya wafat pada tanggal 25 Agustus 1983 masehi, beliau diminta pulang dari pesantren oleh ibunya untuk melanjutkan estafet kepemimpinan pesantren milik ayahnya dan dibantu adiknya KH. Ahmad Marfu'in.

KH. M. Adib Anas Noor menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari desa Tamangede kecamatan Gemuh kabupaten Kendal yang bernama Hj. Nur Hayati Auliya Rahmah. Dari pernikahanya telah dianugrahi lima putra-putri yaitu, Ning Ida Fitri Nahdhiyati, Ning Dina Nadhifa, Ning Nur Rahmatika, Gus Muhammad Arjunnaja dan Ning Wilda Nurul Karimah. Tidak jauh berbeda dari orangtuanya KH. M. Adib Anas Noor sangat memperhatikan pendidikan agama kepada putra-putrinya karena harapan beliau kepada putra-putrinya untuk meneruskan perjuangan dakwah islam yang beliau dan ayah serta kakeknya lakukan (Wawancara dengan Agus M. Arjunnaja selaku Dzurriyah dari KH. Adib anas noor pada tanggal 30 Mei 2019).

### **3. Jamaah Mujahadah Selapanan Ahad Pon (mad'u)**

Mujahadah Selapanan Ahad Pon awalnya diikuti oleh para santri dan beberapa masyarakat sekitar pondok pesantren Wasilatul Huda. Keistiqamahan terselenggaranya mujahadah Selapanan Ahad Pon sampai sekarang jumlah jamaah mencapai 2000 orang. Acara dimulai setelah jamaah shalat subuh, pada waktu itu para santri yang telah hafal Al-Qur'an langsung memulai khataman tanpa penundaan baik menunggu pengurus maupun banyaknya jamaah yang datang. Objek mujahadah adalah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Jamaah mujahadah Selapanan Ahad Pon terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, baik orangtua, dewasa, remaja maupun anak-anak, ada pekerja ataupun pelajar serta berasal dari luar kota.

Jamaah hadir dalam penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon memiliki tujuan dan persepsi masing-masing terhadap penyelenggaraan mujahadah tersebut. Mereka didasarkan atas pemahaman bahwa dzikir dan doa yang dilakukan secara berjamaah dan dipimpin oleh seorang yang alim dan ahli hikmah lebih utama dari pada dzikir dan doa yang dilakukan sendirian. Mereka juga mempunyai harapan mendapatkan berkah dari mengikuti mujahadah Selapanan Ahad Pon supaya kehidupan mereka lebih baik dengan terpeliharanya akhlak, iman, bahkan ketekunan dalam hal ibadah sesuai bimbingan dan penjelasan dari KH. M. Adib Anas Noor.

Jamaah mujahadah Selapanan Ahad Pon terbagi menjadi tiga golongan, yaitu: golongan cerdik cendekiawan, golongan awam dan golongan yang berbeda dari keduanya.

- a) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kepada kebenaran, dapat berfikir kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- b) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c) Golongan yang berbeda dari keduanya, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secaram mendalam (Wawancara dengan Ustadz Mukhtamar selaku sekretaris panitia mujahadah Selapanan Ahad Pon pada tanggal 30 Mei 2019)..

#### **4. Materi Mujahadah Selapanan Ahad Pon**

Materi mujahadah Selapanan Ahad Pon adalah serangkaian amaliyah yang merupakan warisan para ulama salafus shalihin yang berakidah Ahlussunnah Waljamaah dan sesuai tuntunan dan arahan

KH. M. Adib Anas Noor. Adapun serangkaian amaliyah mujahadah Selapanan Ahad Pon adalah sebagai berikut:

- a) Khataman Al-Qur'an yang diawali surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas
- b) Tahlil dan kirim doa kepada para arwahul muslimin
- c) Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailany yang ada di kitab Nurul Burhan
- d) Maulid Nabi Muhammad SAW yang ada di kitab Simthud Duror
- e) Pengajian kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali
- f) Mujahadah dan Do'a bersama

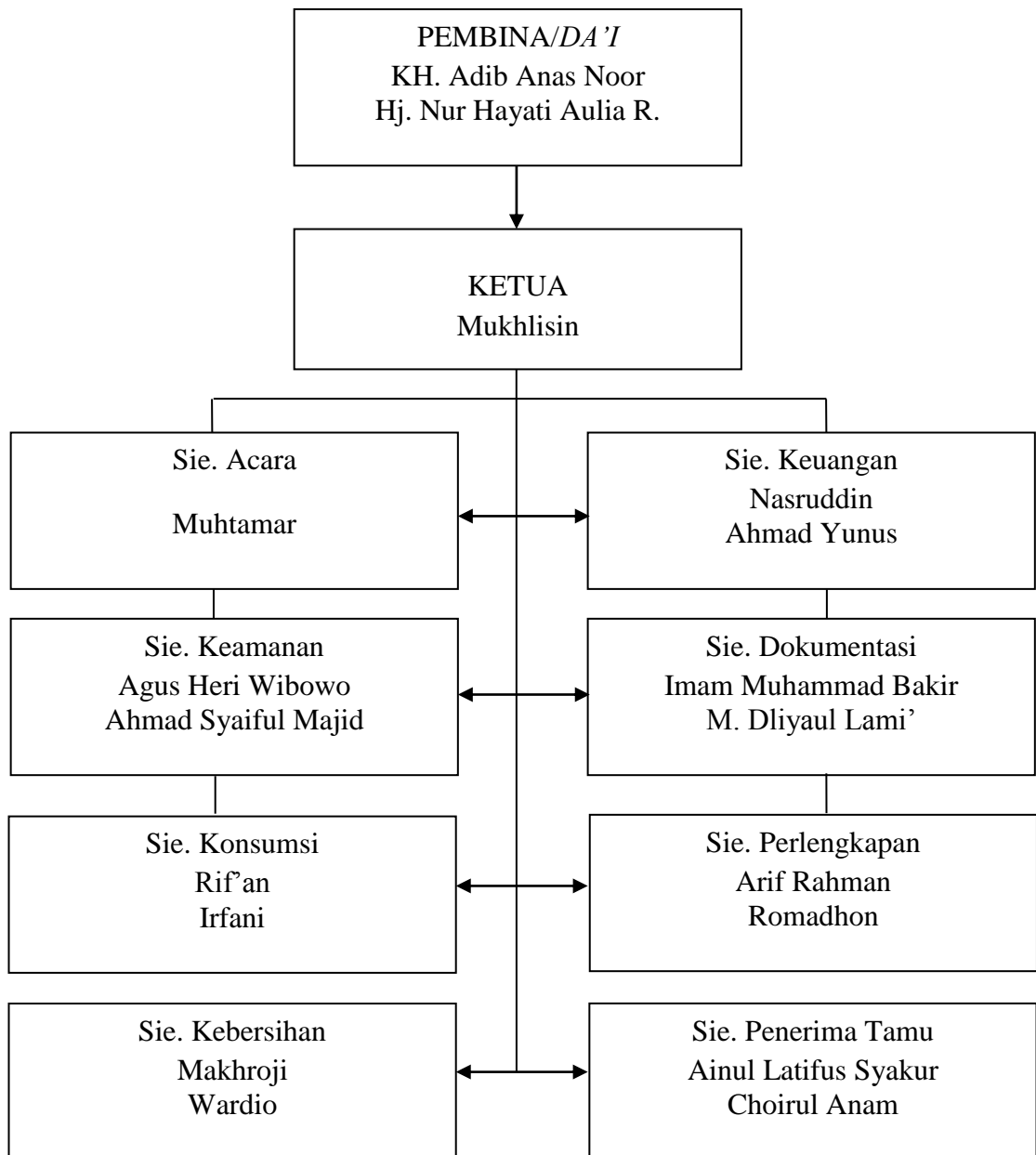
##### **5. Tujuan dan Fungsi Mujahadah Selapanan Ahad Pon**

Mujahadah Selapanan Ahad Pon merupakan upaya yang dilakukan KH. M. Adib Anas Noor untuk membina para santri dan masyarakat Islam disekitar pondok pesantren Wasilatul Huda dan para jamaah umum yang jauh dari pondok pesantren agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (khaira ummah) yang dibina dengan Ruh Tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam. Dengan demikian mujahadah Selapanan Ahad Pon memiliki tujuan dan fungsi sebagai berikut:

- a) Mengajak masyarakat agar senantiasa mengingat Allah melalui jalan mujahadah dengan mengikuti amaliyah-amaliyah yang diwariskan oleh para ulama salafus shalih dengan kesungguhan dan mengharapkan ridha Allah SWT.
- b) Menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat supaya amal ibadah mereka dijalankan sesuai syariat Islam dan mengikuti suri tauladan Nabi Muhammad SAW.
- c) Meningkatkan kualitas iman, kokohnya akidah dan tegaknya amal ibadah dalam diri para jamaah.
- d) Menjaga ukhuwah islamiyyah dan terjaganya silaturahmi antar sesama jamaah (Wawancara dengan abah KH. M. Adib anas noor pada tanggal 31 Mei 2019).

## 6. Struktur Organisasi Penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Ahad Pon

Adapun struktur organisasi penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon adalah sebagai berikut:



(Catatan struktur kepengurusan di pondok pesantren Wasilatul Huda , 2019M/ 1440 H, diambil pada 30 Mei 2019).



Semua panitia melaksanakan tugas sesuai pembagian tugas masing-masing. Berikut merupakan pembagian tugas masing-masing panitia penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda yaitu:

- 1) Seksi acara
  - a) Menyusun konsep acara dan jadwal acara.
  - b) Menentukan jobdesc dan bertanggung jawab mengenai hal-hal teknis saat acara berlangsung.
  - c) Menentukan dan menyiapkan petugas khataman, team rebana, dan backing vocal saat doa bersama.
  - d) Kordinasi dengan pihak ndalem terkait kehadiran abah ke aula.
- 2) Seksi keamanan
  - a) Menentukan lahan parkir dan perizinanya serta membagi petugas yang menjaga parkir.
  - b) Memperhatikan dan mengawasi keamanan acara saat berlangsung.
  - c) Bekerjasama dengan LINMAS dan BANSER.
- 3) Seksi keuangan
  - a) Memegang seluruh keuangan kegiatan penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Ahad Pon.
  - b) Menarik dan mencatat iuran santri.
  - c) Membuat rancangan anggaran dan biaya (RAB) yang akan dikeluarkan untuk penyelenggaraan Mujahadah Selapanan Ahad Pon.
  - d) Mengendailkan sirkulasi keuangan kas penyelenggaraan.
- 4) Seksi Dokumentasi
  - a) Menyiapkan alat perekam video untuk acara mujahadah.
  - b) Menyiapkan Televisi dan LCD proyektor.
  - c) Mempublikasikan hasil video ke berbagai media sosial milik pondok pesantren.

- 5) Seksi perlengkapan
  - a) Kordinasi dengan seksi acara kemudian menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon.
  - b) Mencatat semua alat pinjaman dan sewaan.
  - c) Mendata dan menyimpan perlengkapan pondok dan ndalem dalam satu tempat yang aman.
- 6) Sie konsumsi
  - a) Menyiapkan perlengkapan dan peralatan masak.
  - b) Belanja bahan-bahan yang akan dimasak.
  - c) Mengontrol shodaqohan para jamaah.
  - d) Memasak untuk daharan
  - e) Menyiapkan dan menjaga meja prasmanan.
  - f) Membersihkan dan membereskan peralatan masak dan daharan.
- 7) Seksi kebersihan
  - a) Mengadakan kerja bhakti sehari sebelum mujahadah diselenggarakan.
  - b) Mengordinir dan membagi tugas bersih-bersih para santri setelah acara selesai.
  - c) Bertanggung jawab atas kebersihan tempat acara mujahadah.
- 8) Seksi penerima tamu
  - a) Menentukan area penerimaan tamu
  - b) Memberikan pengarahannya tempat duduk untuk jamaah biasa dan jamaah terhormat.
  - c) Membagi tugas dan bagian tempat para santri yang ikut lagan lagan (catatan dokumen di pondok pesantren Wasilatul Huda , 2019 M/ 1440 H, diambil pada 30 Mei 2019).

### **C. Penerapan Manajemen Mujahadah Selapanan Ahad Pon**

#### **a. Perencanaan**

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan mujahadah selapanan Ahad Pon yaitu:

- 1) Menentukan prosedur/mekanisme pelaksanaan acara
- 2) Memilih petugas dalam pelaksanaan pengajian
- 3) Menentukan alat-alat perlengkapan yang dibutuhkan saat acara
- 4) Mempersiapkan sarana prasarana untuk kiai dan jama'ah.

Untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan mujahadah, maka perlu diadakannya rapat oleh pengurus, sehingga pelaksanaan mujahadah tersebut akan lebih terarah seperti menentukan waktu, tempat, dan orang-orang yang akan bertugas dalam pelaksanaan pengajian tersebut. Alat-alat ataupun fasilitas lain seperti konsumsi, dekorasi, sound sistem, dan lain-lain sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh pengurus penyelenggaraan terutama koordinator pengurus pengajian.

Persiapan sebelum acara diselenggarakan akan dimulai 2 hari sebelum tanggal pelaksanaan. Persiapan dilakukan oleh panitia yang dibantu para santri sesuai job masing-masing diantaranya Pemasangan tratak, sound dan sarana prasarana lainnya.

Mujahadah Selapanan Ahad Pon adalah mujahadah rutinan yang dilaksanakan setiap Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda desa Tamangede kecamatan Gemuh. Terselenggaranya mujahadah tersebut ada beberapa hal yang berikut telah menjadi prosedur/mekasime terselenggaranya kegiatan mujahadah Selapanan Ahad Pon yang sesuai dengan kesepakatan panitia atas bimbingan dan arahan KH. M. Adib Anas Noor.

- 1) Mujahadah dimulai bulan Syawal dan ditutup pada bulan Sya'ban
- 2) Penentuan hari dan tanggal berdasarkan jatuhnya Ahad Pon.
- 3) Susunan acara dan pengisi acara ditentukan panitia sesuai arahan dari pihak ndalem.

- 4) Segala persiapan perlengkapan dan peralatan acara mulai dikerjakan 2 hari sebelum pelaksanaan.
- 5) Sesuai arahan dari KH. M. Adib Anas Noor acara di mulai setelah jamaah shalat subuh tepat tanpa menunggu banyaknya jamaah yang hadir.
- 6) Petugas khataman Al-Qur'an di prioritaskan santriwati dan alumni yang telah hafal Al-Qur'an.
- 7) Pembacaan tahlil ringkas sesuai arahan KH. M. Adib Anas Noor.
- 8) Manaqib nurul burhan yang dibaca menggunakan microfon adalah bab 1 dan langsung dilanjutkan bab 7. Sedangkan bab 2 sampai bab 6 dibaca secara bersama oleh petugas yang telah ditunjuk.
- 9) Pembaca maulid simthud duror adalah satu team rebana telah terlatih
- 10) Pada waktu akhirussanah, penceramah ditentukan oleh pihak ndalem (Wawancara dengan Ustadz Mukhlisin selaku ketua panitia mujahadah Selapanan Ahad Pon pada tanggal 30 Mei 2019).

Sejak awal dilaksanakannya mujahadah Selapanan Ahad Pon tersebut dalam menentukan tanggal adalah berdasarkan jatuhnya Ahad Pon. Apabila ada *udzur* atau kepentingan lain dari pihak ndalem pondok pesantren maka penentuan hari dan tanggalnya akan di musyawarahkan pihak pengasuh secara intern. Penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon sama halnya dengan program pendidikan di pesantren Wasilatul Huda. Pengajian akan di buka mulai bulan syawal dan ditutup pada bulan sya'ban dengan akhirussanah dan pengajian umum. ketika bulan ramadhan mujahadah Selapanan Ahad Pon diliburkan karena ada kegiatan ngaji kilatan di pondok pesantren Wasilatul Huda.

Mujahadah yang dilaksanakan setiap selang waktu tiga puluh lima hari ini sangat ditunggu-tunggu oleh para jamaah yang biasa

hadir. Dalam hal pendanaan untuk penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon ini dana yang terkumpul untuk penyelenggaraan didapat dari berbagai pihak, kesolidaritan para santri, alumni, masyarakat sekitar pesantren dan para jamaah yang sudah rutin hadir sangat terlihat dan guyub rukun. Biasanya menjelang seminggu mujahadah Selapanan Ahad Pon, Para jamaah mulai memberi sumbangan dan infaq langsung kepada pihak ndalem ataupun langsung kepada panitia. Infaq dan sumbangan berbagai macam, ada yang berupa sumbangan bahan bahan konsumsi ada juga yang memberikan sumbangan berupa uang. Adapun para jamaah dan masyarakat sekitar juga membantu dalam bagian konsumsi. Mereka membawakan masakan matang kemudian diserahkan ke panitia konsumsi untuk dihidangkan di ruang prasmanan. Di samping itu tiga hari sebelum penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon para santri iuran sebesar 10.000 rupiah setiap orang di kumpulkan ke bendahara dan disetorkan ke panitia mujahadah Selapanan Ahad Pon. Pada saat acara berlangsung juga ada santri yang membawa sorban atau biasa para santri menyebutnya dengan istilah lagan-lagan untuk mengelilingi jamaah yang mau memberikan sumbangan. Semua dana yang terkumpul dari berbagai cara tersebut digunakan untuk pendanaan pada mujahadah Selapanan Ahad Pon.

b. Pengorganisasian

Setelah perencanaan disusun, pengurus pondok pesantren Wasilatul Huda menerapkan fungsi pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian ini merupakan penyatuan, pengelompokan dan pengaturan sumberdaya untuk digerakkan dalam satuan kerja yang terbentuk dalam suatu kepanitiaan.

Untuk menjalankan suatu kegiatan dibutuhkan suatu organisasi kepanitiaan untuk menjalankan acara dengan baik dan terstruktur sehingga dapat tercapainya tujuan yang diinginkan. Begitu halnya dengan penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon.

Pengaturan sumber daya dalam melaksanakan mujahadah yang telah dilakukan adalah dengan memilih santri-santri yang dinilai memiliki keahlian, pengalaman ataupun cakap pada bidang yang akan ditempatkan. Setelah terpilih masing-masing akan mendapatkan wewenang untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Susunan organisasi mujahadah Selapanan Ahad Pon mempunyai tugas masing-masing serta bertanggung jawab dalam memberikan keamanan, kenyamanan dan pelayanan dengan sebaik-baiknya kepada jama'ah mujahadah. Dalam melaksanakan tugas kepanitiaan antara atasan dengan bawahan harus mempunyai hubungan yang baik dengan saling bekerjasama dan tidak membedakan satu dengan lainnya. Tugas yang akan dijalankan dalam mujahadah tersebut akan lebih mudah karena ada kebersamaan (Wawancara KH. M. Adib Anas Noor).

Kepanitiaan mujahadah Selapanan Ahad Pon terbentuk sejak awal berdirinya mujahadah tersebut. Kepanitiaan ini terdiri dari santriwan dan santriwati pondok pesantren Wasilatul Huda. Berjalanya mujahadah Selapanan Ahad Pon yang sudah 10 tahun ini belum banyak mengalami perubahan pada susunan kepanitiaannya. Kepanitiaan akan otomatis di perbaharui apabila ada panitia yang boyong (keluar dari pondok) akan di gantikan dengan santri lain yang memiliki pengalaman di bidang yang dibutuhkan. Adapun alumni yang pernah menjadi panitia selama masih di pesantren apabila waktu pelaksanaan bisa hadir biasanya akan membantu di bagian yang dulu pernah ditugaskan.

c. Pelaksanaan/Penggerakan

Fungsi pelaksanaan merupakan tahapan selanjutnya setelah fungsi pengorganisasian dalam manajemen. Dimana pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan dengan matang bisa diketahui berjalan sesuai apa yang telah direncanakan atau belum.

Fungsi pelaksanaan dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon dilakukan oleh ketua. ketua atau pimpinan dituntut untuk bisa bekerjasama dengan anggotanya untuk mencapai jalan atau alternatif pemecahan apabila dalam kegiatan tersebut terdapat hambatan yang menghalangi jalannya suatu kegiatan. Seorang pemimpin juga harus memberikan dukungan atau motivasi kepada bawahannya agar semangat dalam menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing.

Selama proses pelaksanaan mujahadah, pengurus yang bertugas selalu didorong, dibimbing dan diarahkan oleh KH.Adib Anas Noor dan ketua panitia sehingga petugas dituntut untuk memberikan keamanan dan pelayanan yang baik kepada jama'ah serta benar-benar memiliki tanggung jawab, sehingga jama'ah bisa menerima atau memahami materi yang disampaikan serta mampu mengaplikasikannya. Dengan begitu proses penyelenggaraan pengajian berjalan aman, nyaman dan lancar.

Terciptanya hubungan baik dalam organisasi ini karena dilaksanakan atau dikerjakan dengan sebaik-baiknya secara bersama-sama antara pengasuh pondok pesantren ataupun pengurus mujahadah serta adanya motivasi atau dukungan yang diberikan oleh pengasuh. Sehingga mereka dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan semangat dan penuh tanggung jawab dalam rangka pencapaian tujuan.

Mujahadah Selapanan Ahad Pon berbeda dengan mujahadah lainnya selain di amaliyahnya, dari segi kedisiplinan waktu pelaksanaan mujahadah Selapanan Ahad Pon juga sesuai dengan yang sudah ditentukan sejak awal. Acara harus dimulai setelah jamaah subuh. Diawali oleh para santri, tidak harus menunggu seorang atau banyaknya jamaah yang hadir dalam mujahadah tersebut. Acara berjalan secara otomatis tanpa dipandu oleh seorang Master Of Ceremony (MC). Adapun amaliyah pada acara mujahadah Selapanan Ahad Pon sebagai berikut:

- 1) Sema'an dan Khataman Al-Qur'an yang dibaca oleh para santri putri yang sudah bergelar Khatam hafalan 30 juz. Pembacaan diawali surat Al Fatihah dan diakhiri dengan Do'a Khotmil Quran yang dipimpin oleh Nyai Hj. Nur Hayati Auliya Rahmah.
- 2) Pembacaan Tahlil sesuai dengan yang diajarkan KH. M. Adib Anas Noor. Tahlil dipimpin oleh nyai hj. Nur hayati.
- 3) Manaqib Syeikh Abdul Qodir kitab Nurul Burhan dibacakan oleh Nyai Hj. Nur Hayati Auliya Rahmah.
- 4) Maulid Nabi Simtud duror yang di pimpin oleh group rebana Al Huda yang merupakan santri dari pondok pesantren Wasilatul Huda yang telah terlatih.
- 5) Pengajian Kitab yaitu mengaji kitab Ihya' Ulumuddin karya Syeikh Imam Ghozali oleh beliau KH. M. Adib Anas Noor.
- 6) Mujahadah dan Doa Bersama yang dipimpin beliau KH. M. Adib Anas Noor.

Runtutan amaliyah ini tidak diperkenankan untuk diubah atau dicampur dengan amaliyah lain karena ini sudah menjadi keputusan dari abah KH. M. Adib Anas Noor. Di samping itu pengurus yang bertugas berjalan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Materi mujahadah yang disampaikan pun telah sesuai dengan kebutuhan jamaah.

d. Pengawasan

*Controlling* merupakan pengaman sekaligus pendinamis jalanya kegiatan lembaga dakwah. Dalam proses pelaksanaan mujahadah Selapanan Ahad Pon baik dari dimulainya pengajian sampai selesai adalah proses yang membutuhkan tenaga yang banyak. Jadi dalam pelaksanaannya pengurus ditugaskan untuk memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para jama'ah. Apabila dalam memberikan pelayanan ini terdapat kekurangan, seperti kurangnya fasilitas untuk tempat duduk, kurang teraturnya tempat parkir maka dengan pengawasan tersebut ketua pengurus atau panitia bisa



langsung memperbaiki kekurangan tersebut dengan segera bertindak untuk memberikan fasilitas sebaik-baiknya kepada jama'ah.

Ketika mujahadah Selapanan Ahad Pon berlangsung, KH. M. Adib Anas Noor menunjuk seorang sebagai pengawas acara dan mengamati pelaksanaan acara dan mencatat bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki karena tidak sesuai dengan perencanaan kemudian catatan tersebut diserahkan kepada KH. M. Adib Anas Noor sebagai bahan evaluasi. Evaluasi mujahadah Selapanan Ahad Pon biasanya dilakukan langsung oleh KH. M. Adib Anas Noor setelah mujahadah. Di dalam evaluasi tersebut beliau menjelaskan dan mengoreksi semua job masing-masing yang telah diberikan secara personal tidak melalui forum evaluasi. Hasil evaluasi merupakan kesimpulan-kesimpulan dari berbagai laporan yang berisi tentang kekurangan yang harus diperbaiki pada penyelenggaraan mujahadah selanjutnya.

*Controlling* yang dilakukan dengan cara tersebut diharapkan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan yang terjadi. Untuk menyikapi kesalahan-kesalahan yang terjadi, maka harus segera dapat diusahakan berbagai tindakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan tersebut.

Segala sesuatu yang telah tersusun sebagai catatan-catatan kekurangan atau penyimpangan dari apa yang telah direncanakan sejak awal dijadikan sebagai bahan-bahan pembahasan saat rapat selanjutnya yang akan dilaksanakan. Dalam rapat tersebut bahan bahan evaluasi diulas kembali untuk menentukan strategi-strategi yang harus dilakukan sehingga penyimpangan ataupun kekurangan pada acara mujahadah sebelumnya tidak terjadi kembali pada pelaksanaan mujahadah selanjutnya.

Penerapan Manajemen dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon ini sudah diterapkan pada awal dilaksanakan acara tersebut, namun model manajemennya menggunakan manajemen tradisional yang berkembang secara alamiah dan berorientasi fisik. Disitu semua

ketentuan-ketentuan pelaksanaan meliputi prosedur, penetapan waktu, tempat, sarana-prasana, pemilihan petugas, pembagian tugas semua ditetapkan oleh pengasuh sebagai pemimpin acara tersebut. Sehingga tidak sepenuhnya menghasilkan efisiensi kerja para petugas dan mengalami kesulitan-kesulitan karena petugas tidak selalu mengikuti pola-pola yang ditentukan oleh pemimpin. Setelah berkembangnya jamaah yang semakin banyak model manajemen yang digunakan juga ikut berkembang menjadi manajemen modern karena dari rasa saling membutuhkan saat melaksanakan tugas muncul keinginan untuk bekerja sama.

Dari kerja sama ini kemudian muncul keinginan untuk dapat mengatur, merencanakan, dan mengevaluasi tujuan kerja sama yang sejak awal dicitakan hingga terbentuklah suatu sistem yang disepakati untuk mengatur semua anggotanya. Semua mulai melibatkan beberapa orang untuk menentukan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan mujahadah Selapanan Ahad Pon. Departementalisasi merupakan dasar yang dipakai untuk mengelompokkan pekerjaan secara bersama-sama. Dengan model yang sekarang pelaksanaan mujahadah mulai tertata rapi dan para petugas melaksanakan tugasnya mengikuti pola-pola yang sudah ditentukan dan menyukai apa yang sudah menjadi tugasnya.

## BAB IV

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### **Analisis Terhadap Manajemen Dakwah Mujahadah Selapanan Ahad Pon di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal**

Mujahadah Selapanan Ahad Pon merupakan bentuk aktivitas dakwah yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam sehingga melahirkan wujud masyarakat Islam yang semakin luas yang pada gilirannya masyarakat tersebut juga membutuhkan penerangan dan penjelasan mengenai ajaran dan norma hidup Islam melalui kegiatan dakwah. Dakwah akan memberikan penjelasan dan petunjuk mengenai ketentuan-ketentuan yang dapat membawa manusia pada jalan kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat, serta memberi arah yang tepat bagi kehidupan manusia yang akan berdampak positif pula pada kehidupan setelah mati.

Tujuan mujahadah Selapanan Ahad Pon merupakan implementasi dari *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* serta sesuai dengan nilai dan unsur-unsur dakwah. Beliau KH. M. Adib Anas Noor dalam mujahadah ini adalah seorang *da'i* yang sangat profesional karena mampu menjelaskan isi kajian yang ada di kitab *ihya' ulumuddin* dengan penjelasan yang khas dan menarik sehingga mampu dipahami oleh para jamaah yang hadir dengan latar belakang yang berbeda-beda. Beliau juga mengajak para jamaah untuk senantiasa berdzikir, istighotsah serta memohon ampun kepada Allah atas segala dosa.

*Mad'u* dalam mujahadah selapanan Ahad Pon ini adalah seluruh jamaah yang hadir dan mengikuti serangkaian acara sampai akhir yang terdiri para santri, masyarakat sekitar pondok pesantren, walisantri dan jamaah umum.

Dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon ini materi dakwah yang dimaksud adalah dzikir kepada Allah yang berupa sema'an dan khataman Al-qur'an, tahlil, manaqib, Maulid dan istighatsah serta materi ilmu agama yang disampaikan dari kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Metode dakwah yang digunakan dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon ini adalah metode *bil-hikmah* dan *bil mauidhotul hasanah*. Yang pertama *bil-hikmah*, Dakwah *bil-Hikmah* yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi *mad'u (muqtadha al-hal)*. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagai tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosiokultural *mad'u* (Muhyiddin,2002:79). Jamaah diajak mengingat Allah dengan cara semaan Al-Qur'an, tahlil, manaqib, maulid, dan doa bersama. Melalui runtutan acara yang seperti itu diharapkan hati para jamaah senantiasa mengingat kepada Allah. Yang kedua *bil-Mau'idzah al-Hasanah*. *Bil-Mau'idzah al-Hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati *mad'u* (Munir,2006:34). Metode ini digunakan KH. M. Adib Anas Noor pada saat mengaji kitab *Ihya' Ulumuddin*. Beliau memberikan penjelasan-penjelasan berupa nasehat dan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dari kitab dengan penyampaian yang khas dan mampu dipahami oleh para jamaah yang berlatar belakang berbeda-beda.

Media yang digunakan untuk proses dakwah supaya penyampaian dakwah dapat ditangkap oleh *mad'u* tidak jauh berbeda dengan pengajian-pengajian pada umumnya dan menurut penulis media yang digunakan sudah cukup efektif dan efisien seperti mimbar, sound, Kamera, Televisi dan LCD proyektor. Semua itu sudah dipersiapkan oleh panitia atas arahan dari abah KH. M. Adib Anas Noor. Untuk memudahkan para jamaah yang berhalangan hadir biasanya hasil dari dokumentasi oleh panitia mempublikasikanya lewat media sosial milik pondok pesantren seperti website, youtube, instgram dan facebook.

Objek dakwah dalam pelaksanaan mujahadah Selapanan Ahad Pon yang datang selalu beranekaragaman dari latar belakang sosiologis serta temperamen psikologisnya. Keaneka ragaman ini juga membawa keanekaragaman pengaruh dakwah. Secara psikologi, di antara objek dakwah tersebut ada yang mudah dipengaruhi dan ada yang susah dipengaruhi. Keteguhan dan keistiqamahan KH. M. Adib Anas Noor dalam menyelenggarakan mujahadah Selapanan Ahad Pon ini

dapat menghasilkan suatu pengaruh yang positif bagi para santri, masyarakat sekitar dan jamaah lainnya.

Berkumpulnya para jamaah dalam satu majlis yang tidak membedakan kedudukan dan jabatan ini telah membentuk suatu kesolidan dan mempererat ukhuwah Islamiyyah. Mujahadah Selapanan Ahad Pon juga telah memberikan dorongan bagi warga masyarakat desa Tamangede khususnya para remaja dan pemuda sebagai generasi penerus untuk melaksanakan hal-hal yang sifatnya positif dan meninggalkan hal-hal negatif yang dapat merugikan. Mereka didorong untuk mengapresiasi dan mengolah kesibukanya dalam bentuk berdzikir di hari libur kerjanya dari pada hanya tidur di rumah ataupun bepergian untuk menyenangkan diri mengikuti nafsunya.

Mujahadah Selapanan Ahad Pon merupakan salah satu kegiatan yang sangat besar, oleh karena itu dibutuhkan persiapan yang baik dan kerjasama antar panitia. Segala yang berhubungan dengan perlengkapan acara seperti penyewaan dan pemasangan tratak, sound dan ruang prasmanan sudah mulai dipasang dua hari sebelum pelaksanaan. Untuk syiar undangan masyarakat umum menggunakan beberapa media yang dapat menarik jamaah untuk datang dalam mujahadah tersebut seperti sms ke nomor-nomor keluarga ndalem dan walisantri, pamflet yang telah dibuat dan disebarakan melalui media sosial milik pondok pesantren wasilatul huda mulai dari facebook, whatsApp, dan instagram. Adapun hasil perekaman video acara panitia bagian dokumentasi selalu mempublikasikan hasilnya dengan mengupload ke akun youtube milik pondok pesantren wasilatul huda untuk mempermudah para jamaah mengakses jika waktu pelaksanaan berhalangan hadir. Penyelenggaraan mujahadah ini tidak menggunakan dekorasi karena dari beliau KH. M. Adib Anas Noor tidak menginginkanya, tempat acara seperti halnya ngaji bandongan di pesantren. Guru atau ustadz hanya menggunakan kursi dan meja untuk memimpin acara. Pada saat acara berlangsung untuk memudahkan para jamaah melihat langsung keadaan atau suasana ruang utama yang dijadikan tempat *da'i* maka dari panitia telah menyediakan beberapa LCD Proyektor dan beberapa TV di berbagai sudut.

Melihat perkembangan pelaksanaan mujahadah tersebut semakin banyaknya jamaah yang hadir maka pelaksana mujahadah Selapanan Ahad Pon perlu disikapi dengan sebaik mungkin atau memberikan fasilitas dan pelayanan untuk mengatasi kehadiran jamaah yang semakin banyak sehingga pelaksanaan mujahadah bisa berjalan secara lancar dan sesuai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan tergantung dilihat dari manajemennya. Suatu pekerjaan akan berhasil apabila mempunyai manajemen yang baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat dengan melakukan proses tertentu dalam fungsi yang terkait. Maksudnya adalah serangkaian tahap kegiatan mulai awal melakukan kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan. Pembagian fungsi-fungsi manajemen menurut George R. Terryada empat yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (Panglaykim dan Hazil, 1980:39).

Pelaksanaan mujahadah selapanan Ahad Pon tidak lepas dari manajemen. Penerapan manajemen dakwah memiliki ciri khusus pada sistem acaranya, yaitu dengan khataman Alqur'an, tahlil, membaca manaqib, maulid secara bersama-sama kemudian memaknai kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai bahan yang dikaji dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon selanjutnya diakhiri dengan mujahadah dan doa bersama. Sehingga mujahadah tersebut mempunyai ciri khas tersendiri serta banyak masyarakat yang tertarik terhadap mujahadah tersebut.

Melalui manajemen yang baik dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam suatu kegiatan meliputi *planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan mudah tercapai. Dari keempat fungsi manajemen tersebut. Senuanya sudah dijalankan oleh organisasi mujahadah Selapanan Ahad Pon. Namun belum maksimal dalam menjalankannya. Berikut adalah pelaksanaan keempat fungsi manajemen yang di lakukan dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem,

anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini (Primay, 2013:9)

Pada tahap perencanaan, panitia telah menetapkan prosedur/mechanisme pelaksanaan acara mujahadah dan sangat memperhatikan sekali dalam hal merencanakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan mujahadah Selapanan Ahad Pon, baik dari sumber daya dan sarana prasarana, misalkan dalam menentukan dan merencanakan siapa nantinya yang akan menggantikan petugas seaman Al-Qur'an, Tahlil, Maulid yang apabila petugas tersebut berhalangan hadir, dan juga dengan alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan tersebut harus direncanakan terlebih dahulu. Dengan merencanakan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan maka akan lebih mudah dalam mengantisipasi kendala-kendala yang akan terjadi.

Dalam melaksanakan perencanaan mujahadah Selapanan Ahad Pon, selanjutnya untuk merealisasikan dan mengembangkan perencanaan yang telah disusun, maka disiapkan juga keahlian pelaksana untuk merealisasikan dan mengembangkan perencanaan yang telah disusun dengan matang, kemudian pelaksana itu digerakkan dan tetap diarahkan pada sasaran atau tujuan kegiatan yang telah direncanakan sehingga tujuan akan mudah tercapai.

Rapat yang dilaksanakan untuk menentukan rencana-rencana telah dilaksanakan rutin oleh panitia. Namun ketika proses penentuan rencana maupun strategi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pelaksanaan sebelumnya panitia kurang memperhatikan hasil evaluasi yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan sebelumnya. Dengan demikian, pada pelaksanaan selanjutnya masih terdapat kekurangan-kekurangan yang sama dengan pelaksanaan sebelumnya. Hal ini yang masih perlu diperhatikan panitia untuk dijadikan acuan saat rapat-rapat selanjutnya.

Selanjutnya dari hasil analisis penulis menyatakan bahwa Perencanaan yang telah dibuat oleh panitia mujahadah Selapanan Ahad Pon tidak hanya sebatas rencana saja, tetapi rencana tersebut juga

diimplementasikan, meskipun dalam implementasinya tidak semua sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, karena perencanaan yang di susun terkadang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat pelaksanaan, sehingga perencanaan yang telah disusun mengalami perencanaan kembali sesuai dengan kebutuhan agar bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Pengorganisasian

Kegiatan Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan-perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, serta penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan (Handoko, 2009: 24).

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon merupakan hal yang sangat penting karena bagaimana pula kegiatan manajemen tidak akan efektif dan efisien tanpa penerapan fungsi pengorganisasian. Oleh karena itu, dari pengasuh dan pengurus pondok pesantren Wasilatul Huda menjalankan roda organisasinya tidak lepas dari saling berinteraksi antara pengasuh, pengurus serta panitia.

Pemilihan petugas kemudian mengelompokkannya pada satuan kerja yang telah ditentukan kepada panitia tidak lepas dari sudut pandang dari pemimpin melihat dari keahlian pengalaman dan cakap pada bidang yang ditempatkan. Hal ini merupakan upaya dari pimpinan ataupun pengasuh untuk mencapai tujuan mujahadah yang di tetapkan.

Pengorganisasian yang dilakukan dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon menggunakan model kordinasi dan intruksi yaitu diketuai dan ditunjuk. Oleh karena itu, supaya dapat berjalan dengan baik panitia harus memahami betul tentang struktur organisasi dan arah koordinasi serta intruksi yang diberikan kepada masing-masing pengurus yang telah diberikan.



Pada kenyataannya panitia mujahadah Selapanan Ahad Pon telah menerapkan fungsi pengorganisasian. Dalam hal ini orang-orang yang ada dalam organisasi kepanitiaan pengajian ahad pagi dipilih sesuai dengan keahliannya masing-masing. Namun tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar. Terjadinya rombakan kepanitiaan dikarenakan ada beberapa santri yang boyong (keluar pondok) menjadi suatu problem karena sering tidak adanya tenaga atau sumber daya yang menguasai atau memiliki pengalaman pada bidang yang dibutuhkan. Hal ini yang memaksa pemilihan petugas dilakukan dengan seadanya orang sehingga sering terjadi *misscommunication* dan kurang menguasai tugas yang dilaksanakan.

c. Pelaksanaan/Penggerakan

Dalam fungsi manajemen dakwah, pelaksanaan merupakan penentu manajemen kelembagaan dakwah. Keberhasilan pelaksanaan ini sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, dan menjalin pengertian diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka (Primay, 2013: 11).

Langkah selanjutnya Setelah perencanaan dan pengorganisasian dilakukan adalah pelaksanaan/penggerakan sesuai dengan yang telah ditetapkan, sehingga yang menjadi tujuan tersebut akan benar-benar tercapai. Dalam pelaksanaan mujahadah, fungsi penggerakan/pelaksanaan di sini adalah sangat penting karena merupakan fungsi yang berhubungan langsung dengan pelaksana atau sumber daya manusia.

Setelah rencana tersusun dan ditetapkannya tugas-tugas, kemudian ketua pengurus dengan arahan dan bimbingan dari KH. M. Adib Anas Noor menggerakkan panitia untuk melaksanakan tugas masing-masing sesuai arahan dan bimbingan sehingga dapat tercapainya tujuan penyelenggaraan mujahadah yang telah direncanakan. Pelaksanaan mujahadah Selapanan Ahad Pon sesuai dengan apa yang telah direncanakan mulai dari serangkaian acara, sarana prasarana serta pendanaan.

Implementasi fungsi penggerakan yang dilakukan oleh pengasuh dan ketua panitia mampu mamacu semangat para petugas menjalankan tugasnya masing-masing. Segala arahan, bimbingan dan motivasi kerja selalu diberikan saat pelaksanaan. Koordinasi yang dilakukan antara atasan dan bawahan mampu menciptakan kerja sama yang baik dalam kepanitiaan tersebut sehingga Semua pelaksana berusaha semaksimal mungkin dalam mengimplementasikan program-program yang telah direncanakan. Sehingga dapat memberikan pelayanan yang baik bagi para jama'ah mujahadah.

Dalam pelaksanaan mujahadah, para jama'ah mengikuti mujahadah tersebut dengan khusyu'. Para jama'ah merasa senang dengan diadakannya mujahadah tersebut, karena dari awal sampai akhir mereka disambut dengan baik oleh pengurus. Jama'ah tidak hanya mengikuti mujahadah saja, tapi mereka juga mendapatkan pengetahuan baru terutama ilmu agama dari materi yang diberikan oleh KH.M. Adib Anas Noor pada saat pengajian kitab *Ihya' Ulumuddin* berlangsung.

Pelaksanaan mujahadah semuanya hampir berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah di buat walaupun di setiap pelaksanaannya terdapat kekurangan. Dalam penerapan fungsi penggerakan ini hal yang masih perlu diperhatikan adalah komunikasi. Kurangnya komunikasi dalam melaksanakan tugas menjadikan salah satu penghambat dalam pelaksanaan yang sesuai dengan yang direncanakan. Akibatnya terjadi misscommunication dan penyimpangan terhadap standar yang telah ditentukan. Hal ini terkadang tidak diketahui oleh pemimpin karena timbul di luar sepengetahuan pemimpin.

#### d. Pengawasan

Pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Dalam pelaksanaan kegiatan pengawasan, atasan mengadakan pemeriksaan, membandingkan hasil serta mengusahakan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Manulang, 2015: 23).

Penerapan fungsi pengendalian/pengawasan yang dilakukan oleh KH. M. Adib Anas Noor merupakan pengawasan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung yang dilakukan oleh beliau adalah dengan meninjau secara pribadi sehingga dapat melihat sendiri pelaksanaan mujahadah Selapanan Ahad Pon. Adapun pengawasan tidak langsung yang beliau lakukan adalah mengutus ketua pengurus untuk bertugas sebagai pengawas acara. Kemudian hasil dari pengawasan tersebut dilaporkan baik secara lisan maupun tulisan kepada KH. M. Adib Anas Noor untuk dijadikan bahan-bahan evaluasi. Dari kedua cara pengawasan ini penulis menekankan bahwa dalam pelaksanaan pengendalian atau pengawasan seorang ketua harus mampu menggabungkan kedua cara tersebut. Karena di masing-masing cara memiliki kekurangan. Terlaksananya pengawasan ini para pelaksana mujahadah Selapanan Ahad Pon mampu menjalankan tugasnya dan akan diketahui kesalahan yang nantinya menjadi bahan evaluasi.

Pengawasan ini senantiasa dilakukan oleh KH. Adib Anas Noor dan seorang yang telah diutusnya berkeliling mengoreksi secara langsung aktivitas-aktivitas petugas dalam melaksanakan tugasnya pada pelaksanaan mujahadah agar dapat mengetahui kesalahan dan penyimpangan, kemudian dapat mengambil tindakan pencegahan dan perbaikan terhadap kesalahan dan penyimpangan tersebut.

Kegiatan pengawasan bukanlah perkara mudah. Seringkali pengawasan yang dilaksanakan kurang menyeluruh ke semua bidang karena keterbatasan waktu sehingga hanya sebagian saja yang dapat diawasi padahal di setiap penyelenggaraan mujahadah muncul beberapa gangguan yang terjadi karena kelalaian atau kelelahan dalam menjalankan tugas masing-masing. Adanya evaluasi disetiap selesai kegiatan adalah bentuk usaha untuk menjadi tolak ukur kesuksesan kegiatan penyelenggaraan dalam mencapai tujuan diselenggarakannya mujahadah Selapanan Ahad Pon.

Dilihat dari analisis peneliti di atas. Secara garis besar apa yang telah dilakukan oleh panitia mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda telah mampu menerapkan fungsi manajemen dengan baik

dalam menyelenggarakan acara mujahadah tersebut. Akan tetapi, belum tentu di setiap pelaksanaan akan berjalan secara baik. Untuk itu perlu diperhatikan di setiap pelaksanaan mujahadah Selapanan Ahad Pon pengendalian dan penerapan fungsi manajemen yang lebih sempurna untuk meraih hasil yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan.

Adanya sistem kordinasi dalam pengelompokan tugas berjalan dengan baik sampai sekarang perjalanan penyelenggaraan mujahadah ini mampu berjalan dan dikatakan sukses di setiap penyelenggaraannya walaupun ada beberapa hal yang masih menjadi kendala-kendal kecil di setiap pelaksanaan kemudian dijadikan bahan evaluasi untuk menemukan solusi atas kendala tersebut guna perencanaan penyelenggaraan berikutnya. Dalam penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon juga telah tercipta kerukunan dan kesolidan antar jamaah baik dalam kota maupun luar kota yang duduk bersama tanpa memandang status dan semata-mata untuk memohon ampun kepada Allah SWT, berdzikir dan berdo'a bersama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang manajemen dakwah mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kabupaten Kendal pada bab sebelumnya. Maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa mujahadah Selapanan Ahad Pon merupakan salah satu kegiatan dakwah yang ada di pondok pesantren Wasilatul Huda Gemuh kabupaten Kendal. Dilaksanakannya mujahadah tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT. Manajemen merupakan suatu pilar yang sangat penting untuk menentukan berhasil tidaknya suatu kegiatan. Sebagaimana pelaksanaan mujahadah selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda semuanya hampir berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan arahan dari KH. M. Adib Anas Noor. Mujahadah selapanan Ahad Pon telah memanfaatkan manajemen yang didalamnya terdapat fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Fungsi-fungsi manajemen tersebut diterapkan dalam rangka mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Panitia yang terbentuk telah bertugas sesuai tugasnya masing-masing dengan arahan dari KH. M. Adib Anas Noor mulai dari perencanaan atau persiapan acara, pengorganisasian atau pembentukan panitia, serta pelaksanaan acara mujahadah Selapanan Ahad Pondengan saling bekerjasama serta bekerja secara maksimal dalam mengimplementasikan hal-hal yang sudah direncanakan serta adanya pengendalian/pengawasan sehingga dapat tercapainya hasil yang baik.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang manajemen mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda

Gemuh kabupaten Kendal. Pada umumnya kegiatan mujahadah Selapanan Ahad Pon di pondok pesantren Wasilatul Huda sudah sangat baik, serta jamaah yang hadir dalam majelis tersebut juga mengikuti dengan baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan yang hendak peneliti sarankan pada panitia mujahadah Selapanan Ahad Pon:

1. Sistem kordinasi antar panitia lebih di tingkatkan karena sering terjadi *misscommunication* dalam hal pembagian tugas, pada waktu berjalanya prosesi acara bagian perlengkapan masih kurang siaga menyediakan tikar untuk tempat duduk para jamaah yang membludak dan penerimaan tamu bagian VIP yang kurang mengetahui tamu VIP yang terhormat yang seharusnya dipersilahkan duduk didalam aula.
2. Berkaitan dengan fasilitas, hendaknya pengurus memberikan fasilitas tempat yang lebih layak serta audio yang lebih baik.
3. Berkaitan jamaah, hendaknya saat acara berlangsung dapat fokus mengikuti serangkaian acara tidak mengobrol sendiri ataupun bermain handphone.
4. Kurangnya lahan parkir dan sistem kordinasi yang kurang baik, sehingga sering terjadi kemacetan di jalan tersebut pada saat para jamaah datang dan ketika jamah pulang selesai acara.

### C. PENUTUP

Alhamdulillah atas Rahmat Allah SWT yang telah diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi yang mungkin sangat sederhana ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. terselesaikannya skripsi ini tidaklah lepas dari peran orang terkasih dan tersayang yang selalu memberikan dorongan dan semangat yang tiada henti. Besar harapan agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan orang lain. Peneliti sadar penuh bahwa masih banyak kekurangan maupun kesalahan dari sisi penulisan dan peusunan. Oleh karena itu, peneliti mohon kritik dan

sarannya yang sifatnya membangun demi perbaikan penelitian kedepannya.

Atas segala kekurangan dan kesalahan yang dilakukan secara disengaja maupun tidak disengaja dalam penyelesaian skripsi ini Peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, bimbingan, dorongan untuk terselesainya skripsi ini, terutama Abah KH. Adib Anas Noor, pengurus pondok serta jamaah.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah (kajian ontologi, epistemology, aksiologi dan aplikasi dakwah)*. Depok:PT Rajagrafindo Persada.
- Al-makki, As Sayyid Bakri. 1995. *Merambah Jalan Shuffi: Menuju Surga Ilahi*. Bandung: sinar baru algensindo.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Jaya.
- \_\_\_\_\_, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Pokok-Pokok Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: prenadamedia group
- Choliq, Abdul. 2011. *Manajemen Madrasah Dan Pembinaan Santri*. Yogyakarta: stainu press
- Enjang, dkk. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Penerbit Widya Pandjadjaran.
- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktek*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Hawwa. Sa'id. 2006. *Pendidikan spiritual*. Yogyakarta: mitra pustaka
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: rekayasa membangun agama dan peradaban islam*. Jakarta: Kencana



- Izzuddin, Abu. 1997. *Menyucikan Hati*. Surakarta: Citra Islam Press
- Jumantoro, totok dan Samsul munir amin. 2012. *Kamus ilmu tasawuf*.  
Wonosobo: Amzah
- Kompri. 2018. *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren*.  
Jakarta: prena damedia group
- Manullang, M. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada  
University Press.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya
- Muhadjir, H Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake  
Sarasia.
- Muhyiddin, Asep, dkk. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV  
Pustaka Setia.
- Munir, M. Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana
- Munir, Muhammad. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada  
Group
- Panglaykim dan Hazil. 1980. *Managemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia  
Indonesia
- Primay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah Sebuah Pengantar*.  
Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- \_\_\_\_\_, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis (Strategi dan  
Metode Prof. KH. Saifuddin Zuhri)*. Semarang: RaSAIL
- Qomar, mujamil. 2010. *Pesantren (dari transformasi methodology menuju  
demokratisasi institusi)*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama

- Saifudin, Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar ilmu dakwah*. Jakarta: rajawali pers
- Shaleh, Abd Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta:bulan bintang
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Shadaqat*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta:Andi Offset
- Suparta, Munzier dan hefni harjani. 2009. *Metode dakwah*. Jakarta: kencana
- Syahidin.2003. *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. Bandung: Alfabeta
- Tanzeh, Ahmad.2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: teras
- Tasmara, Toto. 1999. *Dimensi do'a dan dzikir: menyelami samudera golbu mengisi makna hidup*. Yogyakarta: dana bhakti prima yasa
- Ya'qub, Ali Mustafa. 2000. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Penjaten Barat: Pustaka Firdaus.
- Yusuf, Mahmud. 1972.*Kamus arab indonesia*. Jakarta: Yayasan penyelenggaraan penerjamah/penafsiran alquran

## **SKRIPSI**

Skripsi Suci Arum Sari (2019) *Pengelolaan Pengajian Mujahadah Al-Mustajabah Wal Muraqabah Kabupaten Brebes (Perspektif Manajemen Dakwah)*.

Skripsi Azwar Anas (2009) yang berjudul Manajemen Dakwah dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang

## **INTERNET**

<https://dokteros33.blogspot.com/peran-dakwah-sebagai-komunikasi-dan.html?m=1>

diakses 19 Januari 2019 pukul 10.12 WIB.

## **WAWANCARA**

Pengurus PPWH Pada Tanggal 15 Januari 2019

KH. M. Adib Anas Noor pada tanggal 30 Mei 2019 di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kendal

Ustad Fathuri pada tanggal 30 Mei 2019 di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kendal

Agus Muhammad Arjunnaja pada tanggal 31 Mei 2019 di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kendal

Ustadz Mukhlisin pada tanggal 31 Mei 2019 di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kendal

Ustadz Mukhtamar pada tanggal 31 Mei 2019 di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Gemuh Kendal

## Lampiran I

### PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

#### A. Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Pengasuh PP. Wasilatul Huda:

1. Bagaimana sejarah berdirinya PP. Wasilatul Huda?
2. Siapa Pendiri PP. Wasilatul Huda?
3. Apa saja kegiatan yang ada di PP. Wasilatul Huda?
4. Apa visi misi dari PP. Wasilatul Huda ?
5. Apa yang menjadi perbedaan PP. Wasilatul Huda dengan Pondok pesantren lainnya di Indonesia ?
6. Bagaimana Sejarah awal Mujahadah Selapanan Ahad Pon didirikan?
7. Mengapa Yai mendirikan Mujahadah Selapanan Ahad Pon di PP. Wasilatul Huda?
8. Mengapa mujahadah tersebut dilaksanakan setiap Ahad Pon?
9. Bagaimana indicator keberhasilan atau kesuksesan acara pada mujahadah tersebut?
10. Bagaimana cara Kyai untuk mengisi Mau'idzoh Hasanah di Mujahadah Selapanan Ahad Pon di PP. Wasilatul Huda?

Wawancara dengan Pengurus PP. Wasilatul Huda:

1. Bagaimana struktur kepengurusan di PP. Wasilatul Huda?
2. Bagaimana dan berapa lama persiapan Mujahadah Selapanan Ahad Pon di PP. Wasilatul Huda?
3. Bagaimana pelaksanaan Mujahadah Selapanan Ahad Pon di PP. Wasilatul Huda?
4. Bagaimana penerapan fungsi manajemen dalam Mujahadah Selapanan Ahad Pon di PP. Wasilatul Huda? (*planning, organizing, actuating, dan controlling*)
5. Bagaimana struktur kepanitiaan Mujahadah Selapanan Ahad Pon di PP. Wasilatul Huda?

6. Apa saja Job Diskription untuk panitia di dalam mujahadah tersebut?
7. Bagaimana pendanaan penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon di PP. Wasilatul Huda?
8. Bagaiamna cara menyebarkan infromasi tentang mujahadah Selapanan Ahad Pon di PP. Wasilatul Huda ke Masyarakat atau Jamaah?
9. Bagaimana peran masyarakat membantu jalanya mujahadah tersebut?
10. Bagaimana evaluasi yang dilakukan setelah penyeleggaraan mujahadah tersebut?
11. Apakah di dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon di PP. Wasilatul Huda ada unsur-unsur dakwahnya ?(Da'i, Mad'u, Maddah, Wasilah, Thariqah, dan Atsar)
12. Manfaat apa saja yang dapat diambil dari kegiatan mujahadah tersebut?
13. Apasaja Amalan yang dilakukan atau dilaksanakan di dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon di PP. Wasilatul Huda?
14. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di mujahadah tersebut?

Wawancara dengan jamaah:

1. Bagaimana perasaan jamaah ketika mengikuti mujahadah ini ?
2. Mengapa jamaah begitu antusias mengikuti mujahadah tersebut ?
3. Bagaimana jamaah mengetahui informasi adanya mujahadah tersebut ?
4. Apakah jamaah merasa ada yang berbeda mujahadah ini dengan mujahadah di tempat lain ?
5. Apakah ada dampak atau efek dari mujahadah tersebut ?

#### B. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan tentang gambaran penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon guna mengetahui proses penerapan manajemen dakwah dalam mujahadah Selapanan Ahad Pon yang meliputi proses jalanyan penyelenggaraan mujadahah Selapanan Ahad Pon mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi setelah acara.

### C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah dan profil pondok pesantren Wasilatul Huda.
2. Biografi KH. Adib Anas Noor
3. Sejarah dan profil penyelenggaraan mujahadah Selapanan Ahad Pon.

*Lampiran II*



DOKUMENTASI SEMA'AN QUR'AN



DOKUMENTASI MUJAHADAH & DOA BERSAMA



DOKUMENTASI MAULID NABI



PENERIMA TAMU



DOMENTASI JAMAAH YANG HADIR



TEMPAT DUDUK ABAH KH. M. ADIB ANAS NOOR SAAT ACARA BERLANGSUNG





NGAJI KITAB IHYA' ULUMUDDIN



FOTO BERSAMA SETELAH WAWANCARA DENGAN KETUA PONDOK USTADZ MUKHLISIN



FOTO BERSAMA SETELAH WAWANCARA DENGAN PANITIA MUJAHADAH (KANG SYAKUR)



WAWANCARA DENGAN PENASEHAT PP. WASILATUL HUDA (Ust. H Fathuri)

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Latif Asyhari  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah (MD)  
TTL : Kendal, 23 April 1997  
Alamat Asal : Ds. Johorejo RT 01/02 Kec. Gemuh, Kab. Kendal  
No Hp : 08981306152  
Email : latifasyhari@yahoo.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Tarbiyatul Athfal Ds. Johorejo, Kec. Gemuh, kab. Kendal lulus tahun 2003
  - b. MI Darunna'im Ds. Johorejo, kec. Gemuh, kab. Kendal, lulus tahun 2009
  - c. MTs NU 09 Gemuh, Kab. Kendal, lulus tahun 2012
  - d. MA NU 05 Gemuh, Kab. Kendal, lulus tahun 2015
  - e. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah, lulus tahun 2019
2. Pendidikan Non formal
  - a. TPQ Darunna'im Ds. Johorejo, kec. Gemuh, kab. Kendal
  - b. Madrasah Diniyah Draunna'im Ds. Johorejo, kec. Gemuh, kab. Kendal
  - c. Pondok Pesantren Roudhotul Mutta'alimmin Pamriyan, Kec. Gemuh, kab. Kendal
  - d. Pondok Pesantren Al Ma'rufiyyah Ngaliyan, Kota Semarang.

Semarang, 10 Juli 2019

**Latif Asyhari**  
**NIM 1501036050**